



**HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA KELAS IX SMP N 4 BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar*

OLEH:

SONY KURNIA RAMADHAN

NIM. 15300800096

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR**

2022

ABSTRAK

Sony Kurnia Ramadhan, NIM.15300800096 (2015). Judul Skripsi “**Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP N 4 Batusangkar**” Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2022.

Skripsi ini membahas tentang kesulitan belajar siswa yang dilatarbelakangi fenomena yang peneliti temui di SMPN 4 Batusangkar Diantaranya yaitu ditemukannya karakteristik yang diperlihatkan oleh siswa berupa rendahnya hasil belajar siswa, siswa sering menghindar dalam mengerjakan tugas, sering memperlihatkan tingkah laku yang tidak sesuai seperti keluar masuk kelas, mengganggu teman yang sedang belajar serta tidak fokus dalam mengerjakan tugas. Indikasi ini menandakan siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini diduga berkaitan dengan faktor lingkungan belajar murid. Oleh karena ini, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelatif menggunakan uji produk momen Pearson. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana dan yang menjadi sampel adalah siswa kelas IX sebanyak 32 orang. Data diperoleh melalui pengisian angket yang memuat skala lingkungan belajar dan motivasi belajar. Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas data. Hasil uji analisis menunjukkan kedua data berdistribusi normal dan juga menyebar secara homogen.

Secara keseluruhan, , diperoleh skor untuk variabel lingkungan belajar dengan rata-rata 86,31. Jika dilakukan klasifikasi, maka yang mendapat kriteria rendah sebanyak 1 orang, kriteria sedang sebanyak 12 orang, kriteria tinggi sebanyak 14 orang, serta kriteria sangat tinggi sebanyak 5 orang. Untuk skor motivasi belajar, diperoleh hasil yang mendapat klasifikasi sedang sebanyak 13 orang, klasifikasi tinggi sebanyak 17 orang, dan klasifikasi sangat tinggi sebanyak 1 orang dengan rata-rata 86. Berdasarkan hasil pengolahan data statistik menggunakan korelasi produk momen Pearson. Didapatkan nilai sig. 0,002 < 0.05. Hal ini bermakna, terdapat hubungan yang signifikan antara skor lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas IX di SMPN 4 Batusangkar. Koefisien korelasi dalam penelitian ini positif, dengan nilai koefisien $r = 0.537$. Jika merujuk pada tabel klasifikasi koefisien korelasi, dapat disimpulkan bahwasanya hubungan yang terbentuk memiliki kekuatan **sedang**.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapkan Kehadirat Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan karunia-nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **‘HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IX SMP N 4 BATUSANGKAR’** Selanjutnya shalawat beserta salam dimohonkan kepada Allah SWT semoga selalu tercurah pada junjungan umat, pelita di kala pelipurlara di kala duka, yaitu Nabi Muhammad SAW., *Allahumma Shali’Ala Muhammad Wa’ala Ali Muhammad.*

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Bapak Dr. Marjoni Imamora., M.Sc., yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi.
2. Bapak Dr. Adripen., M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
3. Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd., selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Ibu Emeliya Hardi, M.Pd, selaku Pembimbing Akademik penulis sekaligus Pembimbing Skripsi penulis yang telah menuntun penulis dalam pembuatan skripsi.
5. Ibu Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd dan Dr. Silvianetri, M.Pd. Kons yang telah menguji serta memberi masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini

6. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah membantu memberikan pinjaman berbagai buku yang dibutuhkan dalam penyelesaian penulisan skripsi penulis.
7. Dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta kemudahan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teristimewa untuk almarhum ayah, Yulfahendra dan almarhum ibu, Syafrida serta keluarga besar yang selalu memberikan semangat, bantuan moril, motivasi dan nasehat serta doa yang tiada henti-hentinya.
9. Keluarga besar SMPN 4 Batusangkar yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian ini.
10. Kepada teman-teman yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan motivasi dan semangat serta sumbangan pemikirannya kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya, kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Aamiin.

Batusangkar, 14 Februari 2022

Penulis,

Sony Kurnia Ramadhan
NIM. 15300800096

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	8
G. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Motivasi Belajar Siswa.....	24
1. Pengertian Motivasi Belajar	24
2. Ciri-Ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar	31
3. Bentuk Motivasi Belajar.....	34
4. Jenis Motivasi Belajar	35
5. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar	40
B. Motivasi Belajar	41
C. Keterkaitan Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar	41
D. Kajian Penelitian yang Relevan	43
E. Kerangka Berpikir	45
F. Rumusan Hipotesis.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	47

B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Populasi dan Sampel	47
D. Pengembangan Instrumen	48
E. Prasyarat Analisis Data	52
F. Teknik Analisis Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	56
1. Deskripsi Data Lingkungan Belajar	56
2. Deskripsi Data Motivasi Belajar	62
3. Perbandingan Data Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar	68
C. Pengujian Hipotesis.....	71
D. Pembahasan	73

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	49
Tabel 3.2 Rangkuman Uji Normalitas Sebaran Data	54
Tabel 3.3 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Data Penelitian	55
Tabel 4.1 Klasifikasi Skor Lingkungan Belajar	58
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Data Lingkungan Belajar.....	58
Tabel 4.3 Distribusi Skor Lingkungan Belajar Siswa Kelas IX.....	55
Tabel 4.4 Klasifikasi Skor Lingkungan Belajar Tiap Aspek	61
Tabel 4.5 Distribusi Skor Lingkungan Belajar Aspek Fisik	61
Tabel 4.6 Distribusi Skor Lingkungan Belajar Aspek Sosial	62
Tabel 4.7 Klasifikasi Skor Motivasi Belajar	64
Tabel 4.8 Distribusi Skor Motivasi Belajar Siswa Kelas IX.....	64
Tabel 4.9 Klasifikasi Skor Motivasi Belajar Tiap Aspek	61
Tabel 4.10 Distribusi Skor Motivasi Belajar Aspek Internal.....	62
Tabel 4.11 Distribusi Skor Motivasi Belajar Aspek Eksternal	64
Tabel 4.12 Rangkuman Hasil Uji Korelasi Data Penelitian.....	70
Tabel 4.13 Interpretasi Koefisien Korelasi Pearson.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir	29
Gambar 3.1 Kurva Normal dan Histogram Data Lingkungan Belajar.....	54
Gambar 3.2 Kurva Normal dan Histogram Data Motivasi Belajar.....	55
Gambar 4.1 Grafik Kriteria Data Lingkungan Belajar.....	60
Gambar 4.2 Grafik Kriteria Data Lingkungan Belajar Aspek Fisik	62
Gambar 4.3 Grafik Kriteria Data Lingkungan Belajar Aspek Sosial	63
Gambar 4.4 Grafik Kriteria Data Motivasi Belajar.....	65
Gambar 4.5 Grafik Kriteria Data Motivasi Belajar Aspek Internal	67
Gambar 4.6 Grafik Kriteria Data Motivasi Belajar Aspek Eksternal	68
Gambar 4.5 Grafik Perbandingan Kedua Data	69

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan suatu kegiatan dari yang tidak tahu menjadi tahu, oleh karena itu belajar sangat penting bagi seluruh manusia, termasuk seorang pelajar atau mahasiswa. Tanpa belajar maka seseorang tidak akan mengetahui apa yang seharusnya kita ketahui. Proses pembelajaran diharapkan dapat mendorong siswa untuk aktif, mandiri, serta memberdayakan semua kompetensi yang ada dalam diri siswa, oleh karena itu siswa harus belajar di sekolah maupun di rumah.

Belajar sebagai perubahan tingkah laku terjadi setelah siswa mengikuti atau mengalami suatu proses belajar mengajar, perubahan yang dialami oleh individu sebagai wujud dari latihan dan pengalaman yang dapat dilihat melalui sikap dan penampilan siswa.

Senada dengan di atas menurut Uno (2008: 15) belajar adalah :

Pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (reinforcement) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.

Sanjaya (2008: 229) mengatakan belajar adalah “Suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor”. Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu, sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang positif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas kehidupan bangsa. Pendidikan disusun sebagai usaha dan untuk menciptakan bangsa Indonesia yang mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya dan mengembangkan dirinya secara terus menerus dari generasi kegenerasi. Melalui pendidikan, diharapkan dapat lahir manusia Indonesia yang bertakwa, cerdas, terampil, berkepribadian, dan berkemampuan tinggi. Salah satu wadah pendidikan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah sekolah. Sekolah sebagai rumah pendidikan merupakan tempat belajar siswa.

Lingkungan belajar merupakan bagian dari proses belajar yang menciptakan tujuan belajar. Lingkungan belajar tidak lepas dari keberadaan siswa dalam belajar. Lingkungan belajar tentunya akan berpengaruh terhadap proses belajar di lingkungan sekolah. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga,sekolah, dan masyarakat luas (Tirtarahardjo: 2005 : 163). Dari kutipan tersebut dipahami bahwa sangat besar pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar, karena memang pada dasarnya manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain seperti keluarga, sekolah dan juga masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Desember 2020 dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 4 Batusangkar diperoleh keterangan bahwa motivasi belajar peserta didik berbeda-beda. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain, sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, keadaan gedung sekolah, kurikulum, dan kedisiplinan. Kemudian guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 4 Batusangkar menyampaikan bahwa tingkat motivasi belajar siswa di SMP N Batusangkar masih rendah, maka sangat perlu ditingkatkan lagi motivasi belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar agar siswa dapat lebih meningkatkan prestasi dalam belajar.

Dalam proses belajar mengajar, sebaiknya kita perhatikan lingkungan tempat kita belajar, apakah sudah memenuhi syarat atau tidak. Karena suatu lingkungan yang baik sangat di perlukan dalam proses belajar mengajar. Menurut Siti Juliaha (dalam Suciati, dkk, 2007:53) “Lingkungan belajar adalah situasi yang ada di sekitar siswa pada saat belajar ”. Sedangkan menurut Hutabarat (dalam Yamin , 2011:297) “Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang terdapat di tempat belajar”. Dari kutipan tersebut dapat kita pahami bahwa segala sesuatu yang terlibat dan ada di tempat belajar dapat dikatakan sebagai lingkungan belajar

Lingkungan belajar dapat dilihat dari interaksi pembelajaran yang merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar, dan berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan yang baik dalam hal ini berarti lingkungan belajar yang dapat mendukung tercapainya tujuan belajar. Lingkungan yang ada di sekitar anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk mencapai proses dan hasil pendidikan yang berkualitas bagi anak. Lingkungan belajar adalah lingkungan yang diinginkan atau diharapkan agar hasil yang diraih seseorang maksimal. Lingkungan belajar yang kondusif pula siswa akan lebih tertarik untuk belajar, sehingga akan belajar dalam jangka waktu yang lebih lama. Di samping itu, untuk memahami satu pelajaran yang dianggap sulit, siswa harus memiliki waktu belajar yang lebih dari cukup.

Menurut Saroni (2006 : 82) lingkungan belajar merupakan “segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan”. Dari kutipan tersebut dipahami bahwa lingkungan belajar sangat berkaitan erat dengan tempat dimana proses belajar mengajar itu terjadi.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata dalam Aini dan Taman (2012) lingkungan belajar dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu “lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial adalah manusia (sesama manusia), baik manusia itu hadir maupun kehadirannya itu secara tidak langsung. Lingkungan non sosial adalah seperti keadaan,

udara, suhu, cuaca, waktu, tempat dan alat-alat untuk belajar”. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan belajar terbagi menjadi dua yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

Menurut Walgito yang dikutip Aini dan Taman (2012) “apabila berbicara tentang lingkungan belajar, maka akan membahas masalah yang berhubungan dengan tempat, alat-alat belajar, suasana, waktu, dan pergaulan”. Dari kutipan tersebut kita pahami bahwa lingkungan belajar itu menyangkut tentang tempat, alat-alat belajar, suasana, waktu, dan pergaulan.

Suasana lingkungan belajar merupakan perangsang bagi siswa untuk termotivasi dalam hal belajar. Siswa sebagai makhluk individu ini memiliki motivasi bawaan terhadap belajar. Dengan suasana lingkungan yang kondusif maka motivasi itu akan meningkat dan dapat mendorong motivasi belajar siswa. Artinya, motivasi merupakan dorongan untuk dapat melakukan sebuah kegiatan belajar siswa dengan sepenuh hati.

Sejalan dengan ini, Sanjaya (2011: 255) menyatakan bahwa “motivasi terjadi apabila ada faktor pendorong yang menggerakkan energi yang tersedia”. Dari kutipan tersebut di atas dapat dipahami bahwa motivasi belajar itu datang apabila ada dorongan dari luar atau dari dalam diri seorang individu, sehingga energia yang tersedia dalam diri individu dapat optimal dengan baik.

Menurut Slameto (2010:540) “faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu”. Dari kutipan tersebut kita pahami bahwa Faktor internal berkaitan dengan psikologis, intelegensi, bakat, minat dan lain-lain yang terdapat dalam diri siswa. Faktor eksternal dapat berupa lingkungan belajar baik dikeluarga, sekolah dan masyarakat dimana semuanya akan mempengaruhi kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotor siswa.

Motivasi menurut Hamzah B. Uno (2008:52) adalah “dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan

perubahan tingkah laku pada umumnya”. Dari kutipan tersebut kita pahami bahwa dorongan dari luar dan dari dalam pada siswa pada umumnya dapat merubah tingkah laku siswa dalam belajar. Hamzah B. Uno (2008:49) juga menyebutkan indikator motivasi berprestasi antara lain :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar,
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
4. Adanya penghargaan dalam belajar,
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,
6. Adanya lingkungan belajar dan kondusif, sehingga memungkinkan seseorang /siswa dapat belajar dengan baik.

Dari kutipan tersebut di atas dapat dipahami bahwa ada enam hal yang mendorong siswa agar memiliki motivasi berprestasi dalam belajar. Arden N. Fandsen menyatakan ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berprestasi dikutip dari Sardiman (2009:46), yakni adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. Dari kutipan tersebut sifat kreatif pada orang yang belajar dan keinginan untuk selalu maju juga menjadi pendorong seseorang untuk berprestasi. Keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya serta keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi merupakan upaya seseorang untuk meraih prestasi. Dorongan lain untuk berprestasi yaitu keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran dan adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya lingkungan belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Jadi lingkungan belajar yang baik akan menambah motivasi siswa dalam belajar.

Ada juga keluarga yang konsisten dalam menerapkan fungsi-fungsi anggota keluarga, sehingga anggota keluarganya merasa nyaman dan bahagia dan mendapatkan motivasi yang penuh dari setiap kegiatan positifnya. Ada juga keluarga yang mengalami broken home, keretakan dan

ketidakharmonisan dalam keluarga, sehingga anggota keluarganya tidak bahagia tidak mempunyai motivasi atau kurang termotivasi ke arah yang baik. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat, apabila seseorang tinggal dalam masyarakat dengan orang-orang yang berpendidikan, sekolah tinggi dan moral yang baik, maka ini akan mendorong anak untuk lebih giat belajar.

Begitu juga sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak nakal, tidak bersekolah, lingkungan pasar dan pengangguran, kondisi seperti ini akan mengurangi semangat belajar bahkan tidak mendukung sama sekali sehingga menurunkan motivasi belajar anak. Jika dihubungkan dengan hasil observasi peneliti dengan guru BK di SMPN 4 Batusangkar mengenai permasalahan motivasi belajar siswa yang lemah, hal itu dibuktikan melalui data prestasi belajar siswa yang rendah. Banyak nilai-nilai belajar siswa yang di bawah KKM. Motivasi belajar siswa yang kurang ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan belajar. Hal ini disebabkan oleh lingkungan belajar yang kurang kondusif sehingga semangat belajar siswa lemah. Jika ada jam kosong siswa akan pergi ke warung atau ke pasar, karena 11 sekolah yang dekat dengan pasar, mereka berkumpul bersama teman yang ada bukan dari kalangan anak sekolah. Ada beberapa orang siswa yang motivasinya rendah disebabkan karena berbagai problematika di lingkungan mereka bergaul, baik itu di keluarganya ataupun masyarakatnya.

Mengingat besarnya peran lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa sebagai salah satu usaha untuk mencapai tujuan belajar, maka dirasa perlu untuk diteliti hubungan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Hubungan Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX di SMPN 4 Batusangkar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi masalahnya yaitu :

1. Gambaran motivasi belajar siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar
2. Analisis rendahnya motivasi belajar siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar
3. Gambaran lingkungan belajar siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar
4. Analisis lingkungan belajar siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar
5. Hubungan lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, supaya pembahasan lebih terarah maka peneliti membatasi masalah yaitu:

1. Gambaran motivasi belajar siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar.
2. Gambaran lingkungan belajar siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar.
3. Hubungan lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana lingkungan belajar siswa kelas IX di SMPN 4 Batusangkar?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas IX di SMPN 4 Batusangkar?
3. Apakah terdapat hubungan lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa kelas IX di SMPN 4 Batusangkar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana lingkungan belajar siswa di SMPN 4 Batusangkar.
2. Mengetahui bagaimana motivasi belajar di SMPN 4 Batusangkar.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan lingkungan belajar dan motivasi belajar.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Dari judul tersebut dapat diambil beberapa manfaat penelitian yaitu:

a. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan ilmiah dalam dunia BK yang berkaitan dengan bidang pendidikan serta mampu memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga dimana tempat peneliti menimba ilmu.

b. Praktis

1) Bagi sekolah.

Hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran serta rekomendasi mengenai lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

2) Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan pemahaman terhadap hubungan lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa.

3) Bagi Peserta Didik

- a) Acuan siswa dalam memaksimalkan lingkungan belajar
- b) Memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar dan berprestasi

4) Bagi Guru

- a) Mempermudah guru dalam memaksimalkan lingkungan belajar untuk proses pembelajaran
- b) Mengetahui pentingnya lingkungan belajar dalam memotivasi siswa dalam belajar.

5) Bagi Orang Tua

Sebagai rujukan informasi kepada orang tua tentang pentingnya keluarga, perhatian orang tua terhadap pendidikan sehingga dapat lebih memberikan perhatian dorongan motivasi belajar pada siswa

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain, yaitu:

- a. Laporan hasil penelitian yang dibuat dalam bentuk skripsi
- b. Artikel penelitian yang bisa dipublikasikan pada jurnal ilmiah

G. Defenisi Operasional

Agar mudah dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam penulisan ini agar tidak terjadi kesalah pahaman, berikut dijelaskan istilah yang memerlukan pemahaman lebih jauh diantaranya:

Lingkungan belajar menurut Saroni merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan (2006: 82). Lingkungan belajar yang penulis maksud ialah tempat terlaksananya proses belajar mengajar yang terdiri dari 2 aspek yaitu lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan fisik diantaranya ruang belajar/kelas, sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Sedangkan lingkungan sosial diantaranya suasana kelas dalam belajar yang mampu membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

Motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (2008: 52). Motivasi belajar yang penulis maksud adalah keinginan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar agar tercapainya tujuan pembelajaran. Motivasi belajar dalam penelitian ini terbagi atas 2 yaitu, motivasi belajar secara instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi belajar secara instrinsik berasal dari dalam diri siswa sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan usaha menyediakan kondisi-kondisi tertentu bagi siswa. apabila siswa tidak menyukai kondisi tertentu, maka siswa akan mengelakkan perasaan tidak suka tersebut yang mana faktor itu timbul dari luar maupun dari siswa sendiri (Syaparudin dan Elihami, 2009). Merujuk pada Sadirman (2003 : 75) motivasi belajar yaitu, seluruh dorongan penggerak dari diri siswa yang menyebabkan kegiatan dalam proses belajar, dan yang menunjukkan kegiatan belajar sehingga tujuan dari proses tersebut dapat tercapai.

Prawira (2014: 319) menjelaskan bahwa “Motivasi mempunyai akar kata dari bahasa latin *move*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak”. Lebih lanjut A.W. Bernard menjelaskan bahwa “Motivasi dapat dikatakan sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali kearah tujuantujuan tertentu”, sedangkan Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2009: 73) “motivasi adalah perubahan energi dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya felling dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.”

Majid (2013: 309) menjelaskan bahwa “motivasi merupakan sebuah energi yang aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang sehingga mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus tercapai.”

Menurut Slameto (2013: 2) “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Sudarwan (2002:2), menyatakan motivasi sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme faktor psikologis yang mendorong seseorang atau kelompok manusia untuk mencapai prestasi tertentu menurut apa dia ingin. Hakim (2007: 26) menyatakan pengertian motivasi adalah dorongan kemauan menyebabkan seseorang melakukan sesuatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Huitt, W. (2001) mengatakan motivasi adalah keadaan atau kondisi internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau keinginan) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak untuk mencapai tujuan. Menambahkan Abu-abu (Winardi, 2002) menunjukkan bahwa motivasi adalah beberapa proses, yang bersifat internal atau di luar individu, yang mengilhami dan ketekunan, dalam hal eksekusi kegiatan tertentu.

Menurut Handoko (1992: 59), untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indicator sebagai berikut :

- a. Kuatnya kemauan untuk berbuat
- b. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- c. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
- d. Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Sedangkan menurut Sardiman (2001:81) motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c. Menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa
- d. Lebih senag bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun

dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Menurut Uno (2014: 23) “Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (reinforced practice) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.” Lebih lanjut Uno menjelaskan “Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.”

Indikator motivasi belajar menurut Uno yaitu: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga kemungkinan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dari dalam maupun luar diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam belajar.

Faktor lingkungan memegang peranan penting dalam proses belajar. Faktor lingkungan yang perlu diperhatikan dalam proses belajar siswa adalah tempat belajar, alat-alat belajar, suasana, waktu, dan pergaulan.

a. Tempat belajar

Tempat belajar yang baik merupakan tempat yang tersendiri, yang tenang, warna dinding tidak tajam, di dalam ruangan tidak ada hal yang mengganggu perhatian, dan penerangan cukup.

b. Alat-alat belajar

Belajar tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya alat-alat belajar yang lengkap. Proses belajar akan terganggu apabila tidak

tersedia alat-alat belajar. Semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya apabila alat-alat belajarnya tidak lengkap, maka proses belajar akan terganggu.

Motivasi menurut Hamzah B. Uno (2008:52) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya. Hamzah B. Uno (2008:49) juga menyebutkan indikator motivasi berprestasi antara lain berikut ini,

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan belajar,
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar,
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,
- 6) Adanya lingkungan belajar dan kondusif, sehingga memungkinkan seseorang /siswa dapat belajar dengan baik.

Arden N. Fandsen menyatakan ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berprestasi dikutip dari Sardiman A.M. (2009:46), yakni adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. Sifat kreatif pada orang yang belajar dan keinginan untuk selalu maju juga menjadi pendorong seseorang untuk berprestasi. Keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya serta keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi merupakan upaya seseorang untuk meraih prestasi. Dorongan lain untuk berprestasi yaitu keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran dan adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya lingkungan belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Jadi lingkungan belajar yang baik akan menambah motivasi siswa dalam belajar.

Dalam kegiatan belajar diperlukan adanya motivasi. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Ada tiga fungsi motivasi yang dikemukakan oleh Sardiman (2010 : 85) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan,
- 2) Menentukan arah perbuatan kearah tujuan yang hendak dicapai, menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut
- 3) Menyeleksi perbuatan, dalam hal ini menyeleksi perbuatan yang ingin dikerjakan supaya mencapai tujuan tertentu dengan menyisihkan perbuatan yang tidak diperlukan.

Rifa'i (2011: 163) menjelaskan bahwa ada enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar peserta didik. Keenam faktor yang dimaksud yaitu: sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi, dan penguatan. Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik karena sikap membantu peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku.

Sikap juga akan membantu seseorang merasa aman disuatu lingkungan yang pada mulanya tampak asing. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (pendidik-murid, orang tua anak-anak, dan sebagainya). Karena sikap itu dipelajari, sikap juga dapat dimodifikasi dan diubah. Pengalaman baru secara konstan mempengaruhi sikap, membuat sikap berubah, intensif, lemah ataupun sebaliknya.

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kegiatan internal yang membantu peserta didik untuk menapai tujuan. Perolehan tujuan merupakan kemampuan melepaskan atau mengakhiri perasaan kebutuhan

1. Strategi motivasi belajar

Pembelajaran hendaknya mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini berarti bahwa pendidik harus mempunyai strategi untuk memotivasi belajar peserta didik. Ada beberapa strategi motivasi belajar yang di kemukakan oleh Rifa'i (2011: 186), yaitu: membangkitkan minat belajar, mendorong rasa ingin tahu, menggunakan variasi metode penyajian yang menarik, dan membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan belajar.

Dengan menerapkan beberapa strategi motivasi belajar, diharapkan pendidik mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi seperti, studi kasus, diskoveri, inkuiri, diskusi, curah pendapat dan sebagainya dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu peserta didik.

Upaya meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru diungkapkan Sardiman (2005:92), yaitu:

a) Memberi angka Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.

b) Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.

c) Kompetisi Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

d) Ego-involvement Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.

e) Memberi Ulangan Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.

f) Mengetahui Hasil Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.

g) Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan

mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h) Hukuman Hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

2. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar

Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar menurut Sardiman (2013: 83), yaitu sebagai berikut: tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah. lebih senang bekerja sendiri, lebih cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri diatas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat.

Ciri-ciri motivasi itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan soal, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri.

Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak dalam sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa akan mampu mempertahankan pendapatnya, apabila ia sudah merasa yakin dan dipandang cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa juga harus peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal tersebut harus dipahami oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa adanya

motivasi. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka perlu adanya prinsip-prinsip. Djamrah (2008: 153-155) menyatakan adapun prinsip-prinsip motivasi dalam belajar, yaitu:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
- b. Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Selanjutnya Hamalik (2010: 181-183) juga mengemukakan prinsip-prinsip motivasi dalam belajar, yaitu:

- a. Pujian lebih efektif daripada hukuman
- b. Semua siswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan
- c. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar
- d. Motivasi itu mudah menular atau tersebar terhadap orang lain
- e. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan yang akan merangsang motivasi
- f. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru
- g. Pujian-pujian yang datangnya dari luar (external reward) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya
- h. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lain
- i. Tekanan kelompok (per-group) kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan atau paksaan dari orang dewasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar akan memuaskan jika adanya tujuan atau sasaran yang hendak dicapai, selain juga didukung oleh keterlibatan diri siswa dalam kegiatan belajar. Usaha belajar bisa tidak berhasil tanpa adanya dorongan yang kuat dari dalam diri siswa yang merupakan pondasi utama demi tercapainya tujuan dalam kegiatan belajar, di samping juga adanya dorongan dari luar untuk menyokong dorongan yang ditimbulkan dari dalam diri sendiri.

Djamrah (2008: 153-155) menyatakan adapun prinsip-prinsip motivasi dalam belajar, yaitu:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
- b. Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Selanjutnya Hamalik (2010: 181-183) juga mengemukakan prinsip-prinsip motivasi dalam belajar, yaitu:

- a. Pujian lebih efektif daripada hukuman
- b. Semua siswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan
- c. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar
- d. Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain
- e. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan yang akan merangsang motivasi
- f. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru

- g. Pujian-pujian yang datangnya dari luar (external reward) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya
- h. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lain
- i. Tekanan kelompok (per-group) kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan atau paksaan dari orang dewasa.

4. Bentuk Motivasi Belajar

Sadirman (2010) menyatakan ada 11 bentuk dari motivasi belajar, yaitu :

- a. Memberi angka, yaitu sebagai simbol dari proses belajar siswa seperti nilai kegiatan baik nilai ulangan maupun pada raport.
- b. Memberi hadiah, bertujuan untuk memberikan motivasi ataupun semangat kepada siswa dengan tujuan meningkatkan motivasi pada diri siswa.
- c. Saingan atau kompetisi, dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing belajar siswa untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dari siswa lainnya.
- d. Ego, yaitu mendorong kesadaran pentingnya menerima keadaan seperti tugas dengan tujuan siswa menjadi lebih bekerja keras dengan mempertaruhkan harga dirinya.
- e. Memberi ulangan, supaya siswa dapat lebih bersemangat untuk belajar lebih giat lagi.
- f. Mengetahui hasil, untuk memberikan dorongan kepada siswa supaya mengetahui hasil belajar siswa.
- g. Pujian, memberikan dorongan dan motivasi supaya timbulnya perasaan percaya diri pada siswa.
- h. Hukuman, sebagai pembelajaran kepada siswa jika membuat perlakuan yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang telah ditetapkan.

- i. Hasrat untuk belajar, kemauan diri sendiri untuk menimbulkan hasil yang lebih baik dan mencapai tujuan yang diinginkan.
- j. Minat, Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik dan menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.
- k. Tujuan yang diakui, Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk motivasi belajar adalah memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, *ego involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui.

5. Jenis Motivasi Belajar

Jenis motivasi belajar ada dua aspek. Merujuk pada Sardiman A. M (2000) dilihat sebagai berikut :

a. Motivasi Intrinstik

Motivasi intrinstik yaitu motivasi atau motif-motif yang menjadi aktif memotivasinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena pada diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, seseorang senang membaca, tidak ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari bukubuku untuk dibacanya. Motivasi intrinsik dalam belajar adalah sebagai bentuk motivasi belajar yang didorong oleh kesadaran dari diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar

simbol dan sensasional. Berkenaan dengan motivasi intrinsik, yang memiliki peranan penting adalah siswa itu sendiri dimana siswa dituntut supaya meningkatkan dan mengembangkan motivasi yang ada dalam diri siswa tersebut.

b. Motivasi Ektrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti: angka, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan; yang bersifat negatif ialah ejekan dan hukuman. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Ada kemungkinan siswa belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam keadaan ini siswa bersangkutan perlu dimotivasi agar belajar.

B. Lingkungan Belajar

1. Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan bagian dari proses belajar yang menciptakan tujuan belajar. Lingkungan belajar tidak lepas dari keberadaan siswa dalam belajar. Lingkungan belajar tentunya akan berpengaruh terhadap proses belajar di lingkungan sekolah. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas (Tirtarahardjo: 2005 : 163).

Saroni (2013), membuat pengertian bahwa “Lingkungan Belajar” merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan”. Lingkungan belajar menurutnya mencakup 2 hal utama yaitu, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada di sekitar siswa, seperti sarana fisik, baik yang ada di dalam sekolah maupun di sekitar sekolah, termasuk masyarakat. Dalam hal ini lebih ditekankan kepada lingkungan fisik dalam kelas,

seperti alat atau media pembelajaran. Lingkungan fisik merupakan sumber kepuasan, keluhan, dan simbol atau perwujudan dari prestasi yang dalam. Lingkungan yang kurang mendukung pelaksanaan pembelajaran seperti kurangnya alat-alat laboratorium, ruangan yang pengap, ventilasi yang kurang, rusaknya peralatan, hubungan yang kurang serasi antar siswa, penerangan yang kurang, prosedur dan tata kerja yang tidak jelas, ikut menyebabkan kinerja yang buruk.

Kondisi sekolah atau kelas yang kurang memadai menyebabkan siswa akan bersikap acuh pada tugas-tugas belajarnya. Tidak adanya percikan motivasi untuk berkreasi menyebabkan produktivitas siswa menurun, akhirnya mereka akan mencari sekolah yang akan memberikan lingkungan belajar yang baik. Sementara lingkungan sosial berhubungan

dengan pola interaksi antar personal yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial ini berlangsung dengan baik.

Muhibbin Syah (2012) membagi lingkungan menjadi dua golongan besar yaitu lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial menurutnya terdiri dari lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial siswa, dan lingkungan keluarga. Pembagian seperti ini hampir mirip dengan yang pertama, hanya saja peneliti menganggap pembagian ini lebih fleksibel, lebih sederhana dan lebih banyak cakupannya karena Muhibbin mengelompokkan segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan sosial menjadi lingkungan nonsosial, semisal gedung sekolah, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, sumber belajar, keadaan cuaca, pencahayaan, waktu belajar yang digunakan siswa, dan lain- lain.

Syaodih (2012) mempunyai pendapat yang hampir mirip tapi agak diperlebar dimana ia mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan lebih luas lagi yaitu selain lingkungan fisik dan lingkungan sosial, terdapat pula lingkungan intelektual, dan lingkungan lainnya. Lingkungan fisik yang dimaksud itu adalah lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia yang terkadang memberikan dukungan dan hambatan dalam berlangsungnya proses pendidikan. Sedangkan lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Kemudian apa yang dimaksud dengan lingkungan intelektual. Menurut Syaodih, lingkungan intelektual itu merupakan piranti lunak sangat berkembang saat ini, seperti sistem program-program pengajaran, media, dan sumber media. Ternyata oleh Syaodih nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, dan estetika dimasukkan ke dalam golongan lingkungan lainnya.

Pendapat Slameto (1995) lebih umum dan lebih mudah diingat. Menurutnya lingkungan belajar adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

- a. Lingkungan Keluarga, merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh individu dan juga tempat pertama yang mempengaruhi karakter individu tersebut. Adapun yang termasuk lingkungan belajar dari keluarga adalah cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Di sini, nilai-nilai kepatuhan dalam suatu hubungan kepribadian dan saling menghargai menjadi sangat berarti. Dalam hal ini, keluarga memainkan peran dan tanggung jawab penting dalam pendidikan anak. Orang tua di lingkungan ini menjadi guru dan anakanak menjadi siswa. Saat pertama kali dilahirkan, seorang anak dalam keadaan fitrah dan berhati suci lagi bersih.
- b. Lingkungan Sekolah, yaitu mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat peserta didik menyerap nilai-nilai akademik termasuk bersosialisasi dengan guru dan teman sekolah.
- c. Lingkungan Masyarakat, lingkungan yang juga mempengaruhi siswa belajar yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media sosial, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Lingkungan masyarakat memainkan peran penting dalam pendidikan, bagaimanapun peserta didik hidup di lingkungan masyarakat sehingga pola dan gaya perilakunya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Peran masyarakat sangat penting karena anak-anak tinggal di lingkungan untuk waktu yang lama. Oleh karena itu masyarakat harus dilibatkan dalam proses pendidikan dan mentransfernya ke lingkungan masyarakat agar pendidikan tidak terbatas pada sekolah, dengan demikian prinsip long life education akan tercipta. Lingkungan masyarakat hendaknya digunakan sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan.

Masyarakat dapat memberikan akses ke pendidikan non-formal, seperti pesantren, kursus, dan lain-lain yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi warganya, terutama anak-anak.

Lingkungan belajar juga merupakan salah satu bagian dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar, dimana lingkungan tersebut akan mempengaruhi kegiatan belajar-mengajar yang ada di sekolah (Winarno, 2012). Menurut Wahyuningsih dan Djazari (2013), lingkungan belajar merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap proses belajar baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan tersebut juga akan mempengaruhi individu dan sebaliknya, individu juga dapat mempengaruhi lingkungan (Yusuf, 2011). Lingkungan belajar seperti sarana dan prasarana, luas lingkungan, penerangan dan kebisingan memiliki pengaruh yang besar terhadap penilaian menyenangkan atau tidaknya lingkungan belajar sehingga dapat mempengaruhi motivasi dan proses pembelajaran. Kondisi ruang kelas yang nyaman akan membantu siswa untuk lebih mudah dalam berkonsentrasi, memperoleh hasil belajar yang maksimal dan dapat menikmati kegiatan pembelajaran dengan baik (Samodra, 2013).

Lingkungan belajar merupakan tempat dimana terjadinya aktivitas dan proses belajar mengajar (Naibaho dkk, 2012). Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran yang meliputi kondisi, keadaan maupun fasilitas yang ada di lingkungan tersebut (Triyogo, 2014). Melalui lingkungan belajar, seseorang atau individu bisa mendapatkan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung yang dipengaruhi oleh lingkungan alami maupun lingkungan sosial (Nismawati, 2015). Menurut Baharuddin (2007) didalam Ningrum (2013), lingkungan belajar juga merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan dan memberikan pengaruh bagi siswa dalam proses belajarnya.

Lingkungan belajar tidak hanya terfokus pada fasilitas yang baik saja, tetapi perlu diperhatikan juga terkait kenyamanan dan ketenangan lingkungannya agar perhatiannya dapat terpusat pada pelajaran. Lingkungan belajar yang baik itu menurut Saifuddin (2014) adalah sebuah lingkungan yang menantang dan merangsang untuk belajar serta rasa aman dan puas sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Secara keseluruhan, lingkungan belajar meliputi fisik, sosial, intelektual, nilai-nilai dan hubungan dengan pendidik (Yuliani, 2013). Menurut Prayitno (2009), lingkungan pembelajaran terbagi menjadi 4, yaitu lingkungan fisik, hubungan sosioemosional, lingkungan teman sebaya, masyarakat dan pengaruh dari lingkungan asing. Lingkungan belajar tidak hanya di ruang kelas saja tetapi juga meliputi desain ruangan seperti laboratorium, perpustakaan, ruang tutorial dan tempat belajar non formal (United Nations of Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), 2012).

Lingkungan belajar juga dapat diartikan juga dengan lingkungan pendidikan. Lingkungan belajar adalah tempat terjadinya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Heimstra dalam Harjali mendefinisikan lingkungan belajar sebagai *“Learning environment is all of the physical surrounding, psychological or emotional condition, and social or cultural influences affecting the growth and development of an adult engaged in an educational enterprise”*. (Lingkungan belajar adalah semua lingkungan fisik, kondisi psikologis, emosional, dan aspek sosial atau budaya yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan orang dewasa yang terlibat dalam bidang pendidikan).

Lingkungan belajar berperan penting ketika keberadaannya menjadi faktor penentu dimana faktor yang lain sudah melengkapi pendidikan itu sendiri. Ada tiga lingkungan utama dalam suatu pendidikan yakni keluarga (pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga berlangsung alamiah dan wajar serta disebut pendidikan informal), sekolah

(pendidikan disekolah adalah pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal) dan masyarakat (pendidikan dilingkungan masyarakat tidak dipersyaratkan berjenjang dan berkesinambungan dengan aturan-aturan yang lebih longgar sehingga disebut pendidikan non formal).

Dalam proses belajar mengajar, sebaiknya kita perhatikan lingkungan tempat kita belajar, apakah sudah memenuhi syarat atau tidak. Karena suatu lingkungan yang baik sangat di perlukan dalam proses belajar mengajar. Menurut Siti Juliaha (dalam Suciati, dkk, 2007:53) “Lingkungan belajar adalah situasi yang ada di sekitar siswa pada saat belajar ”. Sedangkan menurut Hutabarat (dalam Martinis Yamin , 2011:297) “Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang terdapat ditempat belajar”.

Lingkungan belajar dapat dilihat dari interaksi pembelajaran yang merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar, dan berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan yang baik dalam hal ini berarti lingkungan belajar yang dapat mendukung tercapainya tujuan belajar. Lingkungan yang ada di sekitar anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk mencapai proses dan hasil pendidikan yang berkualitas bagi anak. Lingkungan belajar adalah lingkungan yang diinginkan atau diharapkan agar hasil yang diraih seseorang maksimal. Lingkungan belajar yang kondusif pula siswa akan lebih tertarik untuk belajar, sehingga akan belajar dalam jangka waktu yang lebih lama. Di samping itu, untuk memahami satu pelajaran yang dianggap sulit, siswa harus memiliki waktu belajar yang lebih dari cukup.

Dalam mencapai keberhasilan belajar, lingkungan merupakan salah satu faktor penunjang. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, siswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan

dapat menikmati proses belajar yang siswa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar .

Menurut Siregar dan Nara (2010:172) “lingkungan fisik yang ada dalam proses dan disekitar proses pembelajaran memberikan hal positif terhadap proses belajar”. Menurut Saroni (2011:300) lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberikan peluang gerak dan segala aspek yang menurut Anshari (2004:90) “ lingkungan belajar adalah segala sesuatu disekitar anak, 5 baik berupa benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap anak”.

Menurut W.S.Winkel (2014:25) ”mendefinisikan bahwa lingkungan belajar adalah tempat untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap nilai yang mengantarkan kedewasaan diri”. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah sebuah lingkungan yang turut serta dalam meningkatkan perkembangan pendidikan bagi para siswa untuk belajar dan melakukan semua aktivitasnya. Namun lingkungan sekolah yang mendukung dan menguntungkan diperkaya dengan fasilitas belajar yang cukup, dan iklim yang menguntungkan membuat siswa lebih nyaman dan berkonsentrasi pada kegiatan akademik mereka yang menghasilkan kinerja akademik yang tinggi ataupun hasil belajar yang baik.

Lingkungan berpengaruh dalam pemberian stimulus yang akan diterima individu atau lingkungan akan menimbulkan respons pada individu. Lingkungan pun juga berperan didalam individu saat menerima stimulus yang datang dari luar. Lingkungan yang merupakan sumber belajar memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Lingkungan sekitar yang sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dan lain-lain) dinamakan sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Lingkungan belajar seyogyanya mendapat prioritas dalam kegiatan belajar karena memberikan

dampak yang besar terhadap proses dan hasil perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk membuat pilihan-pilihan mendorong siswa untuk terlibat secara fisik, emosional dan mental dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengarah pada kegiatan kreatif. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena memiliki hubungan yang koheren antara keduanya di mana lingkungan dapat mempengaruhi manusia dan sebaliknya. Demikian pula, dalam proses belajar, lingkungan adalah sumber belajar yang berpengaruh dalam proses belajar dan perkembangan anak. Fraser dalam Harjali mengemukakan bahwa setiap individu mempunyai genetis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mempunyai pola perilaku tertentu untuk menanggulangi masalah dalam lingkungan.

Jenis-jenis Lingkungan Belajar dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

a. Lingkungan Rumah

Lingkungan belajar di rumah mempunyai peran dalam kegiatan belajar anak di rumah. Orang tua memegang peranan sangat penting bagi hasil belajar anaknya. Menurut Munandar (2011:301) “semakin tinggi tingkatan pendidikan orang tua maka semakin baik hasil belajar atau prestasi anak. Termasuk juga sejauh mana keluarga mampu memfasilitasi anaknya”.

b. Lingkungan Sekolah

Pengajaran merupakan suatu proses membangun pengetahuan dan berkomunikasi pengetahuan. Menurut Ormord (2011:308) “untuk menciptakan peserta didik belajar maka perlu diciptakan lingkungan sekolah yang baik adapun lingkungan sekolah yang baik yaitu mampu mendorong anak untuk belajar serta untuk membangun prestasi dan pengetahuan anak”.

c. Lingkungan Masyarakat

Menurut Hasbullah (2014) “pendidikan yang di alami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu

setelah lepas dari asuhan keg berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Seperti yang dikemukakan oleh Syah (2006:152) "lingkungan fisik yaitu diantaranya adalah gedung sekolah, ruang kelas, alat pembelajaran, keadaan belajar, dan waktu siswa belajar serta media" is oleh Marlina Gazali: Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Dalam artian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak didik yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan anak-anak bergaul sehari-hari.

Sedangkan Sartain (seorang ahli psikologi Amerika), sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (environment) adalah: Semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau life processes seseorang kecuali gen-gen bahkan gen-gen pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment) bagi gen yang lain.

Menurut Saroni (2006 : 82) mengemukakan bahwa lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Menurut Sumadi Suryabrata dalam Aini dan Taman (2012) di kutip oleh Indriaty (2013) mengemukakan bahwa lingkungan belajar dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial adalah manusia (sesama manusia), baik manusia itu hadir maupun kehadirannya itu secara tidak langsung. Lingkungan non sosial adalah seperti keadaan, udara, suhu, cuaca, waktu, tempat dan alat-alat untuk belajar.

Menurut Walgito yang dikutip Aini dan Taman (2012) dalam Indriaty (2013) apabila berbicara tentang lingkungan belajar, maka akan membahas masalah yang berhubungan dengan tempat, alat-alat belajar, suasana, waktu, dan pergaulan. Suasana lingkungan belajar merupakan

perangsang bagi siswa untuk termotivasi dalam hal belajar. Siswa sebagai makhluk individu ini memiliki motivasi bawaan terhadap belajar. Dengan suasana lingkungan yang kondusif maka motivasi itu akan meningkat dan dapat mendorong motivasi belajar siswa. Artinya, motivasi merupakan dorongan untuk dapat melakukan sebuah kegiatan belajar siswa dengan sepenuh hati. Sejalan dengan ini, Sanjaya (2011: 255) menyatakan bahwa motivasi terjadi apabila ada faktor pendorong yang menggerakkan energi yang tersedia.

Dari keseluruhan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasanya terdapat tiga macam lingkungan belajar bagi siswa, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial di dalamnya melibatkan siswa, guru, sarana dan prasarana, sumber- sumber belajar, media belajar hingga suasana belajar di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Berbagai hal tersebut terpengaruh terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

C. Keterkaitan Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar

Prawira (2014: 319) menjelaskan bahwa “Motivasi mempunyai akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak”. Lebih lanjut A.W. Bernard menjelaskan bahwa “Motivasi dapat dikatakan sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali kearah tujuantujuan tertentu”, sedangkan Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2009: 73) “motivasi adalah perubahan energi dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya felling dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.”

Majid (2013: 309) menjelaskan bahwa “motivasi merupakan sebuah energi yang aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang sehingga mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus tercapai.”

Menurut Slameto (2013: 2) “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Sudarwan (2002:2), menyatakan motivasi sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme faktor psikologis yang mendorong seseorang atau kelompok manusia untuk mencapai prestasi tertentu menurut apa dia ingin. Hakim (2007: 26) menyatakan pengertian motivasi adalah dorongan kemauan menyebabkan seseorang melakukan sesuatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Huitt, W. (2001) mengatakan motivasi adalah keadaan atau kondisi internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau keinginan) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak untuk mencapai tujuan. Menambahkan Abu-abu (Winardi, 2002) menunjukkan bahwa motivasi adalah beberapa proses, yang bersifat internal atau di luar individu, yang mengilhami dan ketekunan, dalam hal eksekusi kegiatan tertentu.

Menurut Handoko (1992: 59), untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indicator sebagai berikut :

- a. Kuatnya kemauan untuk berbuat
- b. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- c. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
- d. Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Sedangkan menurut Sardiman (2001:81) motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c. Menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa
- d. Lebih senag bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Menurut Uno (2014: 23) “Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.” Lebih lanjut Uno menjelaskan “Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.”

Indikator motivasi belajar menurut Uno yaitu: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga kemungkinan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dari dalam maupun luar diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam belajar.

Faktor lingkungan memegang peranan penting dalam proses belajar. Faktor lingkungan yang perlu diperhatikan dalam proses belajar siswa adalah tempat belajar, alat-alat belajar, suasana, waktu, dan pergaulan.

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses

pembelajaran, sebaliknya lingkungan belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Jadi lingkungan belajar yang baik akan menambah motivasi siswa dalam belajar.

Pembelajaran hendaknya mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini berarti bahwa pendidik harus mempunyai strategi untuk memotivasi belajar peserta didik. Ada beberapa strategi motivasi belajar yang di kemukakan oleh Rifa'i (2011: 186), yaitu: membangkitkan minat belajar, mendorong rasa ingin tahu, menggunakan variasi metode penyajian yang menarik, dan membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan belajar.

Dengan menerapkan beberapa strategi motivasi belajar, diharapkan pendidik mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi seperti, studi kasus, diskoveri, inkuiri, diskusi, curah pendapat dan sebagainya dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar akan memuaskan jika adanya tujuan atau sasaran yang hendak dicapai, selain juga didukung oleh keterlibatan diri siswa dalam kegiatan belajar. Usaha belajar bisa tidak berhasil tanpa adanya dorongan yang kuat dari dalam diri siswa yang merupakan pondasi utama demi 20 tercapainya tujuan dalam kegiatan belajar, di samping juga adanya dorongan dari luar untuk menyokong dorongan yang ditimbulkan dari dalam diri sendiri.

Pembelajaran yang efektif biasanya ditandai dan diukur oleh tingkat ketercapaian tujuan oleh sebagian besar siswa. Tingkat ketercapaian itu berarti pula menunjukkan bahwa sejumlah pengalaman belajar secara internal dapat diterima oleh para siswa. Pembelajaran yang efektif itu menurut Kyriacou (2009) mencakup dua hal pokok, yaitu waktu belajar aktif 'active learning time' dan kualitas pembelajaran 'quality of instruction'.

Hal yang pertama berkenaan dengan jumlah waktu yang dicurahkan oleh siswa selama dalam pelajaran berlangsung. Bagaimana para siswa

terlibat, engage, dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal yang kedua berkaitan dengan kualitas aktual belajar itu sendiri. Artinya, bagaimana proses atau interaksi pembelajaran dapat berlangsung antara guru-siswa, siswa-siswa dan siswa-sumber belajar.

Dengan demikian, pembelajaran yang efektif itu tidak bisa dilepaskan dari pembelajaran yang berkualitas karena kualitas hasil belajar itu tergantung pada efektivitas pembelajaran yang terjadi atau diterjadi di dalam proses pembelajaran itu sendiri. Lebih dari empat puluh tahun data penelitian yang telah dikumpulkan juga memperlihatkan bahwa para peserta didik yang menerima pembelajaran berkualitas tinggi menunjukkan belajar lebih sukses daripada peserta didik yang tidak memperoleh pembelajaran yang berkualitas (Joyce, Weil, & Calhoun, 2003).

Persoalan pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan mutu atau kualitas pendidikan ini menyangkut terselenggaranya mutu proses dan hasil pendidikan. Mutu proses pendidikan dan pembelajaran ini perlu diselaraskan dengan standar proses yang ada. Standar proses, sebagaimana yang dinyatakan dalam pasal (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya

proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Permendiknas, nomor 41 tahun 2007)

Pada diri setiap manusia telah tersedia potensi energi atau sebuah kekuatan yang dapat menggerakkan dan mengarahkan tingkah lakunya pada tujuan. Di dalamnya tercakup pula potensi energi/kekuatan untuk berprestasi (motif berprestasi) yang kekuatannya berbeda pada setiap manusia. Apabila terpicu, potensi energi berprestasi ini keadaannya akan meningkat bahkan akan menggerakkan dan mengarahkan pada tingkah laku belajar. Dengan demikian hal ini dapat memberikan pandangan sekaligus harapan bagi para pendidik/guru bahwa:

1. Setiap diri anak didik/siswa telah dibekali kekuatan untuk berprestasi (motivasi berprestasi)
2. Kekuatan berprestasi setiap siswa berbeda-beda
3. Kekuatan berprestasi setiap siswa dapat ditingkatkan
4. Setiap siswa dapat menunjukkan tingkah laku belajar atau usaha-usaha untuk mencapai tujuan belajar (memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengembangan belajar)
5. guru perlu lebih menghayati perannya sebagai pendidik sehingga muncul rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam memproses anak didik
6. Guru membutuhkan upaya-upaya yang dapat memicu bergeraknya motivasi berprestasi setiap siswa.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Peran kemauan dan motivasi dalam Belajar sangat penting di dalam memulai dan memelihara usaha siswa. Motivasi memandu dalam mengambil keputusan, dan kemauan menopang kehendak untuk menyelami suatu tugas sedemikian sehingga tujuan dapat dicapai.

Di dalam belajar, kendali secara berangsur-angsur bergeser dari para guru ke siswa. Siswa mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan pelajaran apa dan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya. Belajar, ironisnya justru sangat kolaboratif. Siswa bekerja sama dengan para guru dan siswa lainnya di dalam kelas. Belajar mengembangkan pengetahuan yang lebih spesifik seperti halnya kemampuan untuk mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru.

Upaya untuk menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan permasalahan hidup sehari-hari di dunia nyata. Tingkah laku belajar dapat terjadi bila siswa memiliki tujuan untuk apa ia belajar. Sehubungan dengan itu guru sejak awal pengajaran seyogyanya memberikan wawasan/informasi mengenai tujuan pencapaian tingkah laku belajar yang lebih spesifik atas ilmu yang sedang dipelajarinya saat itu serta bagaimana manfaat dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari maupun manfaat atas pengembangan ilmu tersebut pada masa datang. Setiap siswa memiliki kebutuhan terkait dengan tingkah laku belajarnya sehingga tujuan belajar pun akan dicapai siswa dalam rangka memenuhi kebutuhannya tersebut.

Dengan kata lain bahwa harapan siswa akan pemenuhan kebutuhannya yang dapat diperoleh dari pencapaian tujuan tingkah laku belajarnya dapat mendorong dirinya untuk menunjukkan tingkah laku belajar atau melakukan usaha-usaha pencapaian tujuan belajar tersebut. Para pendidik perlu mengidentifikasi kebutuhan siswa tersebut terkait dengan konsekuensi atas pencapaian tujuan belajar tersebut. Misalnya, pencapaian tujuan belajar adalah diperolehnya pemahaman atas suatu ilmu. Konsekuensi atas pemerolehan ini dapat bermacam-macam, antara lain: menjadi orang yang berpengetahuan agar dapat berkarya dibidang ilmunya, mendapatkan ranking di kelas sehingga membanggakan dirinya atau orang tua, mendapatkan ranking di kelas sehingga dapat memperoleh hadiah yang dijanjikan guru atau orang tua, mendapatkan ranking di kelas sehingga gengsi diri meningkat.

Konsekuensi ini mengindikasikan kebutuhan anak didik/siswa tersebut, mengenai jenis motivasi, maka dapat dikatakan bahwa bila siswa menunjukkan tingkah laku belajar karena ingin memperoleh pemahaman yang lebih dalam atas ilmu tertentu sehingga menjadi siswa terdidik, dan kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi hanya dengan belajar dan tidak ada cara lain selain belajar, maka tingkah laku belajarnya akan disertai dengan minat dan perasaan senang. Tergeraknya tingkah laku belajar yang didasari oleh penghayatan akan kebutuhan seperti dijelaskan di atas menunjukkan bahwa tingkah laku belajarnya digerakan oleh motivasi intrinsik.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain tentang hubungan lingkungan belajar dengan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Dewi Zulaefa Mahasiswi Jurusan PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul penelitian **“Hubungan Antara Lingkungan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI MI Walisongo Jerakah Tugu Semarang”** dengan hasil penelitian dan hasil analisis mengenai “Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI MI Walisongo Jerakah Tugu Semarang tahun pelajaran 2017/2018”,

Ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa kelas VI MI Walisongo Jerakah Tahun Pelajaran 2017/2018. Dari hasil uji korelasi product moment diketahui bahwa r_{xy} diperoleh hasil sebesar 0,488 artinya positif dan $r_{xy} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% = 0,444 yang artinya signifikan.

Dalam penelitian penulis dengan penelitian ada perbedaannya yaitu pada subjek penelitian yang penulis gunakan yaitu siswa kelas IX SMP N 4 Batusangkar, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel seluruh siswa kelas VI MI Walisongo Jerakah Tugu Semarang.

Kemudian persamaan dalam kedua penelitian adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasi. Hanya saja relevan karena yang diukur adalah subjek dan objek penelitian yaitu siswa

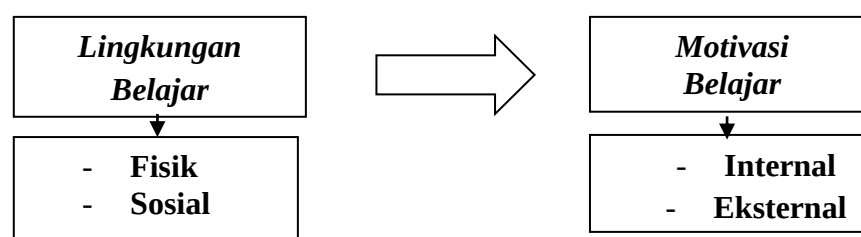
2. Penelitian Ayu Fitriani mahasiswi Bimbingan Dan Konseling FKIP UNP Kediri dengan judul penelitian **“Hubungan Lingkungan Pertemanan Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Pringkuku”** dengan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang menyatakan ada hubungan lingkungan pertemanan dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Pringkuku Tahun Pelajaran 2014/2015 diawali dari proses pembuatan angket penelitian. Dari hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan lingkungan pertemanan dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Pringkuku Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Pengaruh lingkungan belajar dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Masbagik tahun pelajaran 2016/2017 oleh Danang Prio Utomo, M. Zainul Majdi, dan Yatni Ayu Rizqi. Penelitian tersebut memiliki kesamaan variabel dengan penulis yaitu lingkungan belajar dan motivasi belajar. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti ingin melihat hubungan antaran lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Lintau. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Masbagik tahun pelajaran 2016/2017.
4. Hubungan lingkungan belajar dengan sikap belajar siswa SMA Muhammadiyah Batusangkar oleh Furqon Sulfa Fadilla. Penelitian tersebut memiliki kesamaan variabel dengan penulis yaitu lingkungan belajar. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti ingin melihat hubungan antaran lingkungan belajar dengan

motivasi belajar siswa di SMAN 1 Lintau. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan lingkungan belajar dengan sikap belajar siswa.

E. Kerangka Berfikir

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh beberapa komponen pendukungnya. Diantara sekian banyak komponen yang mendukung keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya yaitu motivasi belajar siswa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor dari luar siswa yang berkaitan erat dengan motivasi belajar adalah lingkungan belajar siswa. Lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar salah satunya yaitu lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga. Pendidikan di lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang cukup penting pada siswa dalam meraih prestasi belajar. Didalam lingkungan sekolah para siswa dididik untuk menjadi warganegara yang cerdas, terampil dan berprestasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

Bagan diatas menunjukkan bahwa lingkungan belajar (X) sebagai variabel bebas serta motivasi belajar (Y) sebagai variabel terikat. Dapat

diartikan bahwa lingkungan belajar sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

F. Rumusan Hipotesis

Dalam sebuah penelitian diperlukan kajian hipotesis untuk menilai dan menganalisis sebuah data penelitian. Menurut Sugiyono, (2010:96) menyebutkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori di atas, maka hipotesis yang diajukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah yaitu:

(1). Ho : Lingkungan belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas IX SMP N 4 Batusangkar

Ha : Lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas IX SMP N 4 Batusangkar

(2) Hipotesis Statistik : Ho: $\rho = 0$ Ha : $\rho \neq$

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Sudijono (2005: 179), korelasi dapat diterjemahkan secara sederhana dengan istilah “hubungan”, atau “saling berhubungan”, atau “hubungan timbal balik”. Dalam ilmu statistik, korelasi dapat didefinisikan dengan hubungan antara dua variabel atau lebih”. Hal ini sesuai dengan pandangan Sukardi (2003: 166) yang menyatakan korelasi sebagai penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih serta seberapa besar tingkat hubungan yang terbentuk.

Setyosari (2010: 43) mengemukakan penelitian korelasi merupakan penelitian atau kajian deskriptif dimana peneliti tidak hanya mendeskripsikan variabel-variabel, tetapi juga menguji sifat hubungan di antara variabel-variabel kuantitatif tersebut. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, penelitian korelasi merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian korelasional yaitu untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi”(Emzir, 2008: 37).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan diselenggarakan di SMPN 4 Batusangkar Kab Tanah Datar. Penelitian mulai dilakukan dari tanggal bulan Desember 2021 hingga Januari 2022.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suatu penelitian memerlukan populasi dan sampel sebagai subjek dari penelitian yang akan dilakukan. Menurut Sugiyono (2015: 167) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Populasi yang akan diteliti harus memenuhi karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar Kab. Tanah Datar

Tabel 3.1.

Populasi Penelitian

No	Kelas VII	Jumlah
1	IX 1	16
2	IX 2	16
Jumlah		32

Sumber: TU SMPN 4 X Batusangkar Kab. Tanah Datar

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017: 81), sampel adalah sebagian dari total karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Namun dalam penelitian ini, berhubung jumlah populasi cukup kecil yaitu 32, maka dalam penelitian ini digunakan *total sampling*, dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yaitu 32.

D. Pengembangan Instrumen

1. Menetapkan Jenis atau Pola instrumen

Langkah pertama dalam penyusunan instrumen adalah menetapkan pola atau jenis instrumen yang akan digunakan. Dalam penyusunan instrumen observasi perlu ditetapkan terlebih dahulu apakah instrumen yang akan disusun tersebut untuk jenis observasi berstruktur atau tidak berstruktur. Kalau observasi berstruktur, apakah menggunakan daftar cek atau skala bertingkat. Rafsel (2011: 7). Menjelaskan cara penyusunan instrumen kuesioner, terlebih dahulu perlu ditetapkan pola mana yang akan digunakan.

2. Menetapkan Isi Instrumen

Rafsel (2011: 8) menjelaskan Isi instrumen harus relevan dengan cara yang hendak di kumpulkan, dan untuk mendapatkan isi instrumen yang relevan, dapat didasarkan atas suatu teori yang kita anut, atau mengkombinasikan teori-teori yang telah kita pelajari. Jadi dalam menetapkan isi instrumen untuk mengumpulkan data tentang kepercayaan diri kita dapat berpedoman kepada salah satu teori tersebut. Dapat pula kita mengkombinasikan teori-teori tersebut, sehingga kita bisa menghasilkan suatu klasifikasi baru yang dapat kita pertanggung jawabkan, seperti yang telah peneliti cantumkan dalam definisi operasional.

3. Menyusun Kisi-Kisi

Agar penulis mudah dalam menyusun instrument penelitian maka terlebih dahulu penulis harus merancang instrument dengan istilah kisi-kisi (*lay out*). Kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas dan lengkap dan mempermudah penulis mengungkapkan *instrumen* karena kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan butir. Menurut Nurkencana dalam Rafsel (2011: 8-9) agar penyusunan kisi-kisi lebih terarah maka hal yang harus dicantumkan dalam kisi-kisi meliputi:

- a. Variabel (Aspek yang akan diukur)
- b. Sub-Variabel atau perincian terhadap aspek yang hendak diukur

- c. Indikator atau petunjuk tentang ada atau tidaknya suatu variabel atau sub-variabel.
- d. Pola instrumen yang akan digunakan.
- e. Jumlah item yang akan digunakan untuk mengukur masing-masing indikator.

4. Menulis Item

Setelah kisi-kisi tersusun, langkah selanjutnya adalah menulis item instrumen sebagaimana yang telah dirancang dalam kisi-kisi. Dalam langkah penulisan item yang lebih banyak dari pada yang diperlukan, dengan demikian akan memberikan kemungkinan bagi kita untuk memilih item yang lebih baik, dan menyisihkan item-item yang kurang baik, dilengkapi dengan kata pengantar, serta petunjuk tentang cara mengerjakan item tersebut. Para siswa harus tau dengan pasti, apa yang harus dilakukan (memilih atau mengisi), bagaimana melakukannya (mengisi tanda silang, tanda centang, lingkaran, atau yang lainnya) dan dimana dilakukan pada lembar jawaban khusus atau langsung pada lembar instrument). Dalam petunjuk tersebut sebaiknya pula dilengkapi dengan contoh tentang cara mengerjakan instrumen tersebut. Dalam penulisan item-item ini perlu ditetapkan kunci jawaban yang akan digunakan serta cara pemberian skornya.

5. Validitas

Seorang peneliti harus mampu membuat instrumen yang akan digunakan untuk penelitian Menurut Sugiyono, (2015: 149), Titik tolak dari penyusunan adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Setelah instrumen penelitian dibuat perlu dilakukan pengujian secara validitas maupun reliabilitas.

a. Validitas

Menurut Arikunto, validitas adalah “suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah” (2006: 168). Dengan demikian, instrumen yang dikatakan valid apabila instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur. Adapun macam-macam validitas internal atau rasional, yaitu:

1) Validitas Isi

Validitas isi merupakan “derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur” (Sukardi, 2010: 123).

Validitas isi dilakukan dengan menelaah butir pernyataan atau pertanyaan dengan menyusun kisi-kisi dari variable yang akan peneliti teliti. Menurut Arikunto (2006: 205) “kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap, dan mempermudah peneliti untuk mengembangkan instrumen, karena kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam penelitian item”. Jadi, dapat dipahami bahwa kisi-kisi ini mampu memperjelas dan mempermudah peneliti dalam pengembangan instrument yang akan digunakan. Validasi isi dapat diperoleh dengan bantuan SPSS 20.

2) Validitas Konstruk

Validitas konstruk merupakan “analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak diukur” (Noor, 2011:133).

Menguji validitas konstruk dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendapat dari ahli setelah instrumen

tersebut dikonstruksi tentang aspek- aspek yang akan diukur berlandaskan teori tertentu, kemudian mengkonsultasikan dengan ahli.

b. Reliabilitas

Menurut Arikunto, “reliabilitas menunjukan pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan” (2006: 178). Sukardi mengemukakan bahwa “suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur” (2003: 127). Dapat dipahami bahwa penelitian yang reliabilitas adalah penelitian yang dapat dipercaya, memiliki nilai reliabilitas yang tinggi (konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur), yaitu benar-benar mengukur tentang lingkungan belajar dengan motivasi belajar pada siswa SMPN. 4 Batusangkar

E. Prasyarat Analisis Data

Pengujian hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi product momen Pearson. Jika merujuk pada Hanafi (2015), penggunaan rumus korelasi Pearson harus memenuhi beberapa kriteria seperti jenis data dalam bentuk interval atau rasio, berdistribusi normal, data menyebar secara homogen Oleh karena itu, sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk 2 syarat lainnya yaitu data berupa interval dan rasio terpenuhi dengan data berupa skala berbentuk angka.

Uji normalitas data dilakukan sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Untuk lebih jelasnya deskripsi analisis uji persyaratan analisis data tersebut, maka dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

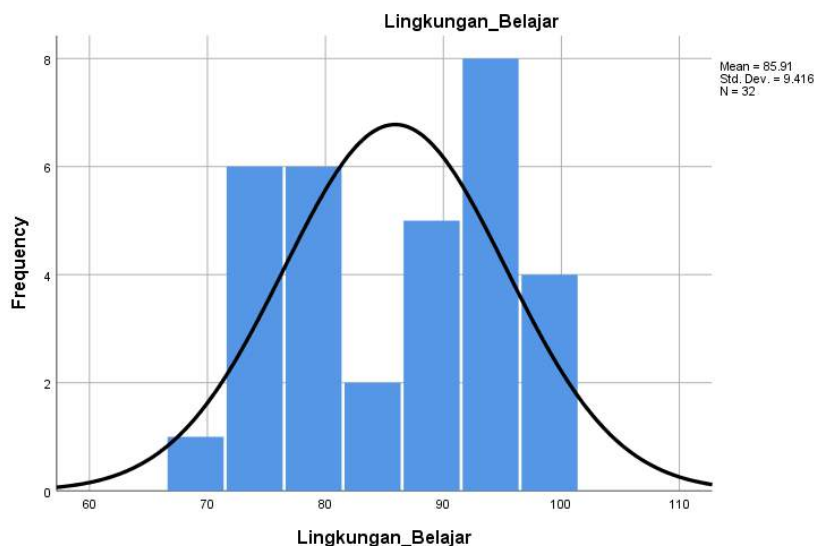
Tabel 3.2 Rangkuman uji normalitas sebaran data

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Lingkungan_Belajar	.143	32	.093	.941	32	.082
Motivasi_Belajar	.066	32	.200*	.987	32	.964

*. This is a lower bound of the true significance.

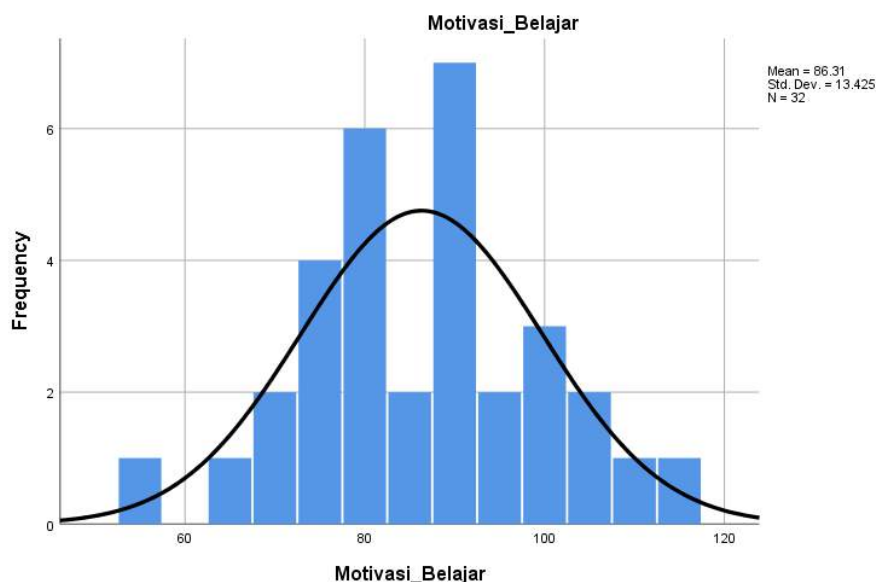
a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.8 menunjukkan rangkuman hasil uji normalitas sebaran data untuk variabel lingkungan belajar dan motivasi belajar. Dikarenakan jumlah sampel sebanyak 32 orang (< 50), maka untuk menghindari bias dalam penentuan kesimpulan uji normalitas, maka uji yang digunakan yaitu uji Saphiro Wilk. Untuk data lingkungan belajar, didapatkan nilai uji statistik sebesar 0.941 dengan **sig. 0.082** > 0.05 . Hal ini bermakna, sebaran data untuk data variabel lingkungan belajar berdistribusi normal. Hal tersebut juga dapat dilihat pada histogram dan kurva normal di bawah ini.

**Gambar 3.1 Kurva Normal dan Histogram Data Lingkungan Belajar**

Selanjutnya, untuk data motivasi belajar, dikarenakan jumlah sampel yang juga sama dengan data lingkungan belajar yaitu $32 < 50$, maka uji yang sesuai untuk digunakan yaitu uji Saphiro-Wilk. Hasil uji Saphiro-Wilk

menunjukkan nilai 0.987 dengan nilai **sig. 0.964 > 0.05**. Hal ini berarti data sebaran motivasi belajar berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.2 Kurva Normal dan Histogram Data Motivasi Belajar

Selain uji normalitas, uji homogenitas dilakukan terhadap variabel menggunakan uji *Levene* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian yaitu data homogen apabila nilai sig. yang diperoleh lebih besar dari nilai taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$) dan sebaliknya data tidak homogen apabila nilai sig. yang diperoleh lebih kecil dari nilai taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$). Hasil perhitungan dalam bentuk rangkuman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Data Penelitian

Df	Sum of Square	Mean Square	F Statistic	P-Value	Sig.
Groups (Between Groups)	1	97,51	97,51	2,38	0,127
Error (Within Groups)	62	2539,46	40,95		
Total	63	2636,98	41,85		

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas variabel penelitian di atas ditemukan bahwa harga F yang diperoleh yaitu 97,51 dengan nilai signifikansi $0,127 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok data pada penelitian ini homogen.

Berdasarkan dari kedua uji prasyarat di atas, dapat disimpulkan bahwasanya data pada penelitian ini memenuhi syarat untuk dijalankan analisis parametrik. Berhubung tujuan penelitian yaitu mencari hubungan antara dua variabel, maka jenis uji yang digunakan yaitu uji produk momen Pearson.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang akan diolah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah, menganalisa, serta mengambil kesimpulan dari data yang telah terkumpul tersebut. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk memfokuskan dan membatasi penemuan-penemuan di lapangan sehingga menjadi data yang teratur dan tersusun rapi dan berarti sehingga dapat ditarik kesimpulan. Menentukan kategori lingkungan belajar dan motivasi tergolong sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah, maka penulis berpatokan kepada pendapat Suharsimi Arikunto (2001:271) yang mengatakan bahwa “peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria (tolak ukur) yang akan dijadikan patokan penilaian selanjutnya, patokan penilaian 5 (lima) kategori, “Sangat tinggi”, “Tinggi”, “Sedang”, “Rendah”, “Sangat rendah”. Rentang skor dibagi lima besar”.

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah tekni Korelasi *Pearson Product Momen* (r). Korelasi ini dikemukakan oleh Karl Pearson tahun 1900. Rumus yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi X dan Y

N : Jumlah subjek atau responden

X : Skor eksplorasi karir

Y : Skor perencanaan karir

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian skor X dan Y

Langkah-langkah pengolahan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah :

- a) Menyiapkan tabel kerja yang terdiri dari 6 kolom
 - 1) Kolom 1 : subjek
 - 2) Kolom 2 : skor variabel X
 - 3) Kolom 3 : skor variabel Y
 - 4) Kolom 4 : hasil kuadrat skor variabel X
 - 5) Kolom 5 : hasil kuadrat skor variabel Y
 - 6) Kolom 6 : hasil perkalian antara skor X dan Y tiap pasangan lalu dijumlahkan
- b) Menghitung korelasi dan mendapatkan angka indeks korelasi
- c) Menentukan df (*degree of freedom*) atau db (derajat bebas) untuk r_{tabel} dengan rumus : $Db = N - 2$
- d) Menentukan taraf signifikansi tertentu, yang lazim ditentukan yaitu 1% semakin kecil taraf signifikan yang ditentukan, semakin besar taraf kepercayaan atau tuntutan ketelitian dari hasil penelitian yang dianalisis. Nilai tabel pada db yang sama tetapi taraf signifikan yang berbeda akan menunjukkan nilai tabel korelasi yang berbeda. Kriteria nilai tabel korelasi menunjukkan nilai tabel korelasi yang berbeda. Kriteria nilai tabel korelasi yang berbeda. Kriteria nilai tabel korelasi (r_{tabel}) lebih besar pada taraf signifikansi yang semakin kecil.
- e) Memberikan interpretasi dengan membandingkan besarnya hasil perhitungan korelasi dengan nilai tabel korelasi dan menarik kesimpulan.

- f) Sugiyono mengungkapkan uji signifikansi korelasi *Product Moment* secara praktis, yang tidak perlu dihitung, tetapi langsung dikonsultasikan pada tabel r *Product Moment*, ketentuannya bila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak, begitupun sebaliknya.
- g) Menganalisis hasil interpretasi dengan teori-teori bimbingan konseling, untuk mengetahui tingkat hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat digunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian mengenai hubungan lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar. Data mengenai lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar diperoleh dengan cara dilakukan analisis data dari skala yang penulis sebarakan pada siswa.

Pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana, tidak memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Pada bab sebelumnya, peneliti telah menetapkan sampel sebanyak 32 orang siswa kelas IX dari 2 lokal yang ada. Berdasarkan data tersebut dilakukan analisis dalam bentuk deskriptif dan juga uji hipotesis.

1. Deskripsi Data mengenai Lingkungan Belajar Siswa di SMPN 4 Batusangkar

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan di lapangan, dalam bab ini dilakukan analisa dan pembahasan yang telah diperoleh sebelumnya. Data yang telah diperoleh ada 2 yaitu data lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa kelas IX di SMPN 4 Batusangkar. Untuk bagian awal, data yang dianalisis yaitu data lingkungan belajar.

Data yang telah didapatkan kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan dan hipotesis penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Teknik analisa data yang digunakan selain untuk mengkaji mengenai korelasi antara lingkungan belajar dan juga motivasi belajar siswa di SMPN 4 Batusangkar, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif berupa analisis tingkat lingkungan belajar siswa serta analisis statistik deskriptif.

Untuk mengetahui tingkatan lingkungan belajar siswa, dilakukan pengklasifikasian dari penghitungan berikut ini:

$$\text{Skor maksimum} : 5 \times 24 = 120$$

Skor minimum : $1 \times 24 = 24$

Rentang Skor : $120 - 24 = 96$

Panjang Interval : $96 : 5 = 19,2$

Skor yang telah penulis dapatkan dilakukan klasifikasi dengan mengacu pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Klasifikasi Skor Lingkungan Belajar

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	100,9 - 120	Sangat Kondusif
2	81,7 – 100,8	Kondusif
3	62,5 – 81,6	Sedang
4	43,3 – 62,4	Kurang Kondusif
5	24 – 43,2	Tidak Kondusif

Dari klasifikasi skor lingkungan belajar di atas, dapat dilihat klasifikasi untuk masing-masing data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi di bawah ini.

Berikut disajikan distribusi frekuensi untuk aspek lingkungan belajar.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Data Lingkungan Belajar

No	Skor	Kriteria	f	Persentase
1	55	Kurang Kondusif	1	3,125
2	67	Sedang	1	3,125
3	68	Sedang	1	3,125
4	69	Sedang	1	3,125
5	74	Sedang	2	6,25
6	75	Sedang	1	3,125
7	76	Sedang	1	3,125
8	78	Sedang	1	3,125
9	80	Sedang	2	6,25
10	81	Sedang	2	6,25
11	82	Kondusif	1	3,125
12	83	Kondusif	1	3,125
13	86	Kondusif	1	3,125
14	88	Kondusif	1	3,125
15	89	Kondusif	2	6,25
16	90	Kondusif	2	6,25
17	91	Kondusif	1	3,125
18	92	Kondusif	1	3,125
19	93	Kondusif	1	3,125
20	97	Kondusif	1	3,125

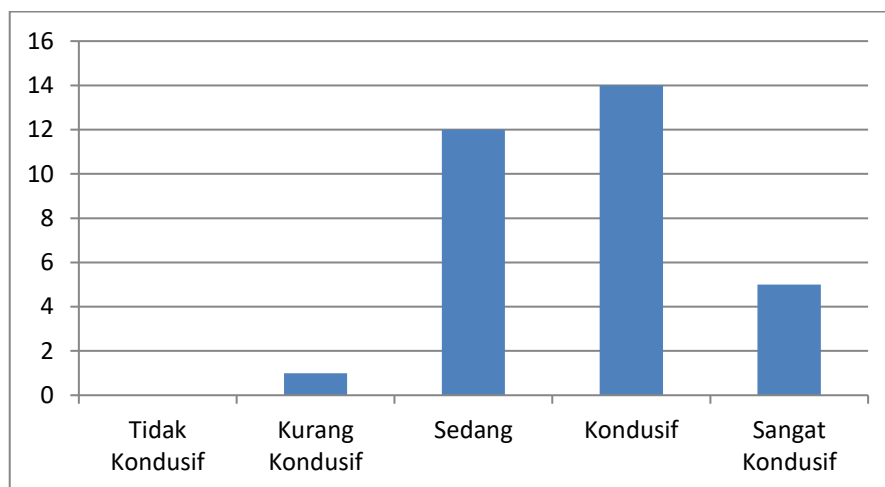
21	98	Kondusif	1	3,125
22	100	Kondusif	1	3,125
23	102	Sangat Kondusif	1	3,125
24	106	Sangat Kondusif	1	3,125
25	107	Sangat Kondusif	1	3,125
26	108	Sangat Kondusif	1	3,125
27	113	Sangat Kondusif	1	3,125
Total			32	100

Pengumpulan data lingkungan belajar melibatkan 32 orang sampel. Hasil penelitian menunjukkan, diperoleh skor tertinggi yaitu 101 dan skor terendah yaitu 69. Untuk melihat pembagian kriteria data skor lingkungan belajar siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3. Distribusi Skor Lingkungan Belajar Siswa Kelas IX SMPN 4 Batusangkar

No	Rentang Skor	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
1	100,9 - 120	Sangat Kondusif	5	15,625
2	81,7 – 100,8	Kondusif	14	43,75
3	62,5 – 81,6	Sedang	12	37,5
4	43,3 – 62,4	Kurang Kondusif	1	3,125
5	24 – 43,2	Tidak Kondusif	0	0

Berdasarkan tabel distribusi di atas untuk skor lingkungan belajar diperoleh hasil dari 32 orang sampel tersebut, yang mendapat klasifikasi kurang kondusif sebanyak 1 orang (3,125%), klasifikasi sedang sebanyak 12 orang (37,5%), klasifikasi kondusif sebanyak 14 orang (43,75%) dan klasifikasi sangat kondusif sebanyak 5 orang atau 15,625%. Untuk lebih jelasnya tentang sebaran data skor lingkungan belajar siswa, dapat dilihat pada grafik diagram batang berikut ini:



Gambar 4.1 Grafik Kriteria Data Lingkungan Belajar

Jika dilakukan analisis statistik deskriptif, diperoleh skor rata-rata yaitu 86,31 dengan median atau titik tengah yaitu 87 dan modus 89. Untuk standar deviasi diperoleh skor 13,42 dengan jangkauan 58. Jika merujuk pada skor rata-rata yang berada pada rentang 81,7 – 100,8, maka dapat disimpulkan bahwasanya secara umum lingkungan belajar di SMPN 4 Batusangkar berada pada rentang kondusif.

Setelah dilakukan analisis secara umum, data skor lingkungan belajar siswa SMPN 4 Batusangkar di atas diuraikan sesuai dengan dua aspek yang menjadi komponen utama dalam variabel lingkungan belajar, yaitu aspek internal dan aspek eksternal sebagai berikut.

a. Data Lingkungan Belajar Aspek Fisik

Pada aspek ini, terdapat 12 item pertanyaan yang berkenaan dengan aspek fisik. Aspek fisik meliputi beberapa indikator, diantaranya yaitu media dan alat pembelajaran, sarana pendukung pembelajaran daring serta ruangan tempat belajar. Untuk mengetahui tingkatan lingkungan belajar siswa aspek fisik, dilakukan klasifikasi dari penghitungan berikut ini:

$$\text{Skor maksimum} : 5 \times 12 = 60$$

$$\text{Skor minimum} : 1 \times 12 = 12$$

$$\text{Rentang Skor} : 60 - 12 = 48$$

$$\text{Panjang Interval} : 48 : 5 = 9,6$$

Skor yang telah penulis dapatkan dilakukan klasifikasi dengan mengacu pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Klasifikasi Skor Lingkungan Belajar tiap Aspek

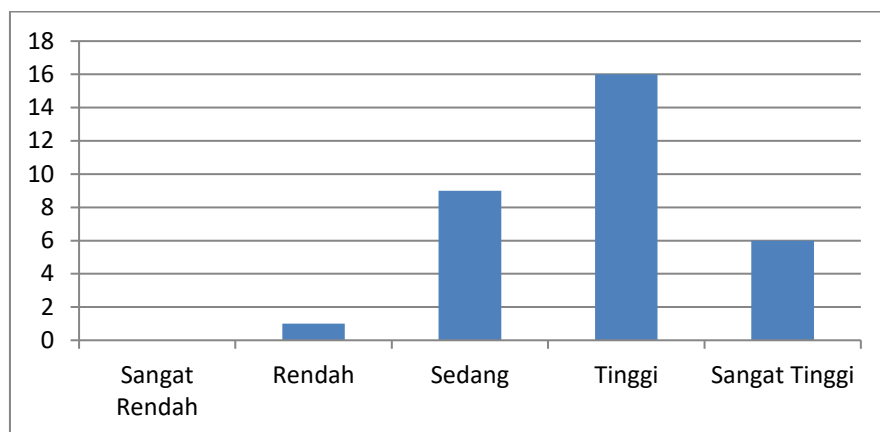
No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	50,5 - 60	Sangat Kondusif
2	40,9 – 50,4	Kondusif
3	31,3 – 40,8	Sedang
4	21,7 – 31,2	Kurang Kondusif
5	12 – 21,6	Tidak Kondusif

Dari klasifikasi skor lingkungan belajar di atas, dapat dilihat klasifikasi untuk masing-masing data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi di bawah ini. Untuk melihat pembagian kriteria data skor lingkungan belajar aspek fisik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5. Distribusi Skor Lingkungan Belajar Aspek Fisik

No	Rentang Skor	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
1	50,5 - 60	Sangat Kondusif	6	18,8
2	40,9 – 50,4	Kondusif	16	50
3	31,3 – 40,8	Sedang	9	28,1
4	21,7 – 31,2	Kurang Kondusif	1	3,13
5	12 – 21,6	Tidak Kondusif	0	0

Berdasarkan tabel distribusi di atas untuk skor lingkungan belajar diperoleh hasil dari 32 orang sampel tersebut , yang mendapat klasifikasi kurang kondusif sebanyak 1 orang (3,13%), klasifikasi sedang sebanyak 9 orang (28,1%), klasifikasi kondusif sebanyak 16 orang (50%) dan klasifikasi sangat kondusif sebanyak 6 orang atau 18,8%. Untuk lebih jelasnya tentang sebaran data skor lingkungan belajar siswa, dapat dilihat pada grafik diagram batang berikut ini:



Gambar 4.2 Grafik Kriteria Data Lingkungan Belajar Aspek Fisik

Jika dilakukan analisis statistik deskriptif, diperoleh skor rata-rata sama dengan median atau titik tengah yaitu 44, dengan modus 48. Untuk standar deviasi diperoleh skor 7,7 dengan jangkauan 33. Jika merujuk pada skor rata-rata yang berada pada rentang 40,9 – 50,4, maka dapat disimpulkan bahwasanya secara umum lingkungan belajar untuk aspek fisik di SMPN 4 Batusangkar berada pada rentang kondusif.

b. Data Lingkungan Belajar Aspek Sosial

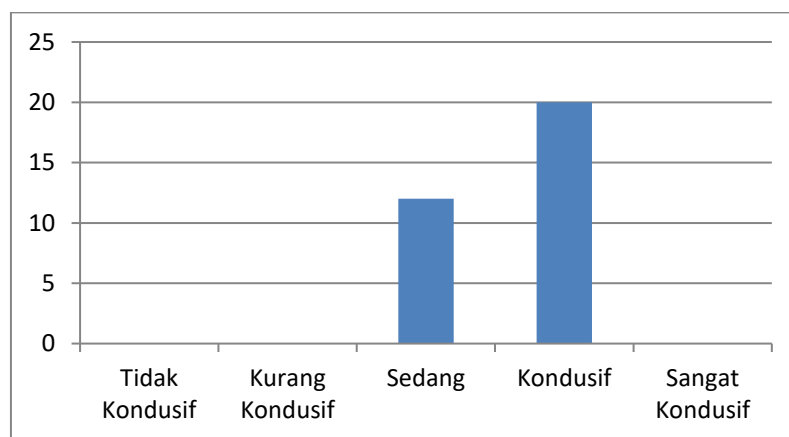
Pada aspek ini, terdapat 12 item pertanyaan yang berkenaan dengan aspek sosial. Aspek sosial meliputi beberapa indikator, diantaranya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Untuk melihat pembagian kriteria data skor lingkungan belajar aspek sosial ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6. Distribusi Skor Lingkungan Belajar Aspek Sosial

No	Rentang Skor	Klasifikasi	f	Persentase
1	50,5 – 60	Sangat Kondusif	0	0
2	40,9 – 50,4	Kondusif	20	62,5
3	31,3 – 40,8	Sedang	12	37,5
4	21,7 – 31,2	Kurang kondusif	0	0
5	12 – 21,6	Tidak kondusif	0	0

Berdasarkan tabel distribusi di atas untuk skor lingkungan belajar aspek sosial, diperoleh hasil dari 32 orang sampel tersebut yang mendapat klasifikasi kondusif sebanyak 20 orang (62,5%), klasifikasi sedang

sebanyak 12 orang (37,5%), dan tidak ada untuk kriteria sangat kondusif, kurang kondusif dan tidak kondusif. Untuk lebih jelasnya tentang sebaran data skor lingkungan belajar siswa aspek sosial, dapat dilihat pada grafik diagram batang berikut ini:



Gambar 4.3 Grafik Kriteria Data Lingkungan Belajar Aspek Sosial

Jika dilakukan analisis statistik deskriptif, diperoleh skor rata-rata yaitu 42,63 tidak jauh berbeda dengan median atau titik tengah yang sama dengan nilai modus yaitu 42. Untuk standar deviasi diperoleh skor 6,83 dengan jangkauan 30. Jika merujuk pada tabel kriteria, rata-rata skor lingkungan belajar untuk aspek sosial yaitu 42,63 berada pada rentang 40,9 – 50,4, yang berarti skor lingkungan belajar untuk aspek sosial siswa SMPN 4 Batusangkar berada pada kriteria kondusif.

2. Deskripsi Data Mengenai Motivasi Belajar Siswa di SMPN 4 Batusangkar

Untuk mengetahui tingkatan motivasi belajar siswa, dilakukan pengklasifikasian dari penghitungan berikut ini:

$$\text{Skor maksimum} : 5 \times 24 = 120$$

$$\text{Skor minimum} : 1 \times 24 = 24$$

$$\text{Rentang Skor} : 120 - 24 = 96$$

$$\text{Panjang Interval} : 96 : 5 = 19,2$$

Skor yang telah penulis dapatkan dilakukan klasifikasi dengan mengacu pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7 Klasifikasi Skor Motivasi Belajar

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	100,9 – 120	Sangat Tinggi
2	81,7 – 100,8	Tinggi
3	62,5 – 81,6	Sedang
4	43,3 – 62,4	Rendah
5	24 – 43,2	Sangat Rendah

Dari klasifikasi skor lingkungan belajar di atas, dapat dilihat klasifikasi untuk masing-masing data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi di bawah ini.

Berikut disajikan distribusi frekuensi untuk aspek lingkungan belajar.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Data Motivasi Belajar

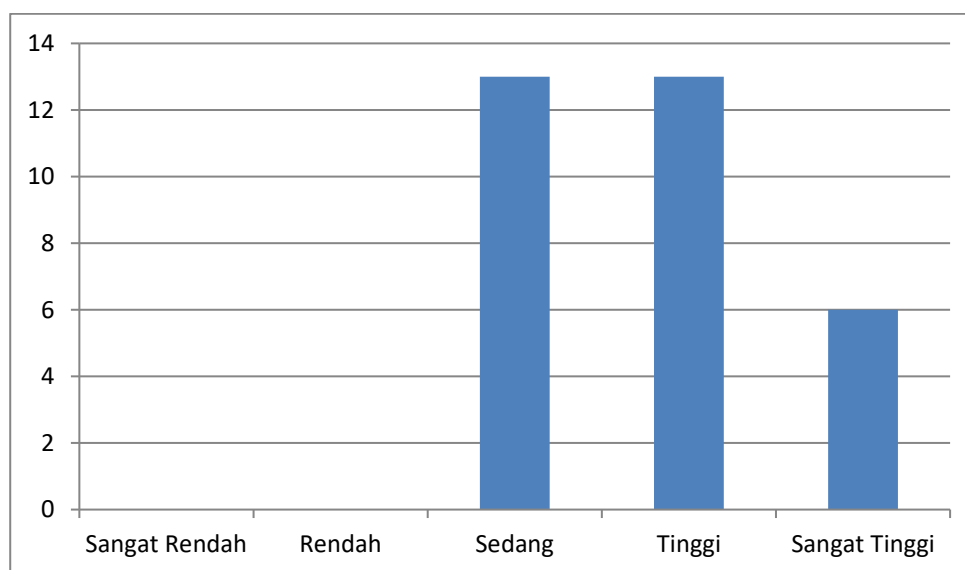
Skor	Kriteria	f	Persentase
69	Sedang	1	3,125
72	Sedang	2	6,25
74	Sedang	2	6,25
76	Sedang	2	6,25
77	Sedang	1	3,125
78	Sedang	1	3,125
79	Sedang	1	3,125
80	Sedang	1	3,125
81	Sedang	2	6,25
82	Tinggi	1	3,125
84	Tinggi	1	3,125
87	Tinggi	1	3,125
88	Tinggi	1	3,125
89	Tinggi	1	3,125
91	Tinggi	2	6,25
92	Tinggi	1	3,125
93	Tinggi	2	6,25
94	Tinggi	2	6,25
95	Tinggi	2	6,25
96	Tinggi	1	3,125
97	Tinggi	2	6,25
101	Sangat Tinggi	2	6,25
		32	100

Pengumpulan data motivasi belajar melibatkan 32 orang sampel. Hasil penelitian menunjukkan, diperoleh skor tertinggi yaitu 101 dan skor terendah yaitu 69. Untuk melihat pembagian kriteria data skor motivasi belajar siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Distribusi Skor Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMPN 4 Batusangkar

No	Rentang Skor	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
1	100,9 - 120	Sangat Tinggi	1	3,125
2	81,7 – 100,8	Tinggi	17	53,125
3	62,5 – 81,6	Sedang	13	40,625
4	43,3 – 62,4	Rendah	0	0
5	24 – 43,2	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan tabel distribusi di atas untuk skor lingkungan belajar diperoleh hasil dari 32 orang sampel tersebut , yang mendapat klasifikasi sedang sebanyak 13 orang (40,625%), klasifikasi tinggi sebanyak 17 orang (53,125%) dan klasifikasi sangat tinggi sebanyak 1 orang (3,125%). Kriteria rendah dan sangat rendah tidak ada. Untuk lebih jelasnya tentang sebaran data skor lingkungan belajar siswa, dapat dilihat pada grafik diagram batang berikut ini:



Gambar 4.4 Grafik Kriteria Data Motivasi Belajar

Jika dilakukan analisis statistik deskriptif, diperoleh skor rata-rata yaitu 86, dengan median atau titik tengah yaitu 88 dan modus 81. Untuk standar deviasi diperoleh skor 9,4 dengan jangkauan 32. Mengingat skor rata-rata pada data motivasi belajar siswa SMPN 4 Batusangkar secara umum, didapatkan nilai 86, yang berada pada rentang 81,7 – 100,8 atau tinggi.

Data skor motivasi belajar siswa SMPN 4 Batusangkar di atas diuraikan sesuai dengan sub-variabelnya yaitu aspek internal dan aspek eksternal.

a. Data Motivasi Belajar Aspek Internal

Pada aspek ini, terdapat 12 item pertanyaan yang berkenaan dengan aspek fisik. Aspek fisik meliputi beberapa indikator, diantaranya yaitu hasrat/keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan untuk belajar serta harapan akan cita-cita. Untuk mengetahui tingkatan motivasi belajar siswa aspek internal, dilakukan pengklasifikasian dari penghitungan berikut ini:

$$\text{Skor maksimum} : 5 \times 12 = 120$$

$$\text{Skor minimum} : 1 \times 12 = 12$$

$$\text{Rentang Skor} : 120 - 12 = 108$$

$$\text{Panjang Interval} : 108 : 12 = 9,0$$

Skor yang telah penulis dapatkan dilakukan klasifikasi dengan mengacu pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9 Klasifikasi Skor Motivasi Belajar Tiap Aspek

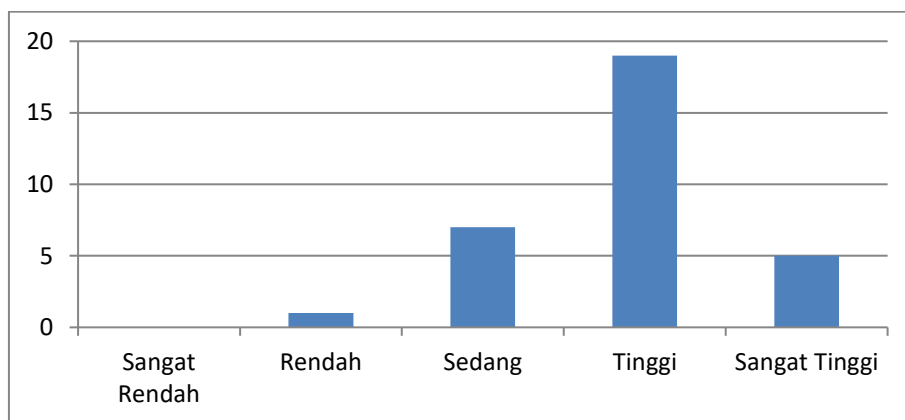
No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	50,5 - 60	Sangat Tinggi
2	40,9 – 50,4	Tinggi
3	31,3 – 40,8	Sedang
4	21,7 – 31,2	Rendah
5	12 – 21,6	Sangat Rendah

Dari klasifikasi skor motivasi belajar di atas, dapat dilihat klasifikasi untuk masing-masing data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi di bawah ini. Untuk melihat pembagian kriteria data skor motivasi belajar aspek internal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10 Distribusi Skor Motivasi Belajar Aspek Internal

No	Rentang Skor	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
1	50,5 - 60	Sangat Tinggi	5	15,6
2	40,9 – 50,4	Tinggi	19	59,4
3	31,3 – 40,8	Sedang	7	21,9
4	21,7 – 31,2	Rendah	1	3,1
5	12 – 21,6	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan tabel distribusi di atas untuk skor motivasi belajar aspek internal diperoleh hasil dari 32 orang sampel tersebut, yang mendapat klasifikasi rendah sebanyak 1 orang (3,1%), klasifikasi sedang sebanyak 7 orang (21,9%), klasifikasi tinggi sebanyak 19 orang (59,4%) dan klasifikasi sangat tinggi sebanyak 5 orang atau 15,6%. Untuk lebih jelasnya tentang sebaran data skor lingkungan belajar siswa, dapat dilihat pada grafik diagram batang berikut ini:

**Gambar 4.5 Grafik Kriteria Data Motivasi Belajar Aspek Internal**

Jika dilakukan analisis statistik deskriptif, diperoleh skor rata-rata sama dengan median atau titik tengah yaitu 45, dengan modus 41. Untuk standar deviasi diperoleh skor 6,5 dengan jangkauan 26. Mengingat skor rata-rata motivasi belajar siswa untuk aspek internal yaitu 45, berada pada rentang 40,9 – 50,4, maka secara umum skor

data motivasi belajar siswa untuk aspek internal berada pada kriteria tinggi.

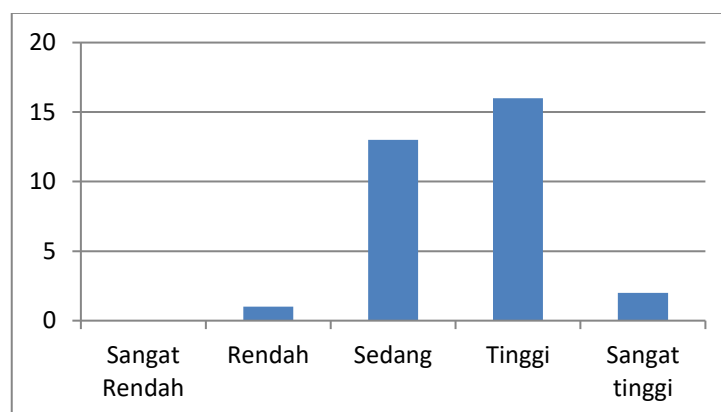
b. Data Motivasi Belajar Aspek Eksternal

Pada aspek ini, terdapat 12 item pertanyaan yang berkenaan dengan aspek eksternal. Aspek eksternal meliputi beberapa indikator, diantaranya yaitu penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif serta kegiatan belajar yang menarik. Untuk melihat pembagian kriteria data skor motivasi belajar aspek eksternal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.11 Distribusi Skor Motivasi Belajar Aspek Eksternal

No	Rentang Skor	Klasifikasi	F	Persentase
1	50,5 – 60	Sangat Tinggi	2	6,25
2	40,9 – 50,4	Tinggi	16	50
3	31,3 – 40,8	Sedang	13	40,625
4	21,7 – 31,2	Rendah	1	3,125
5	12 – 21,6	Sangat Rendah	0	0

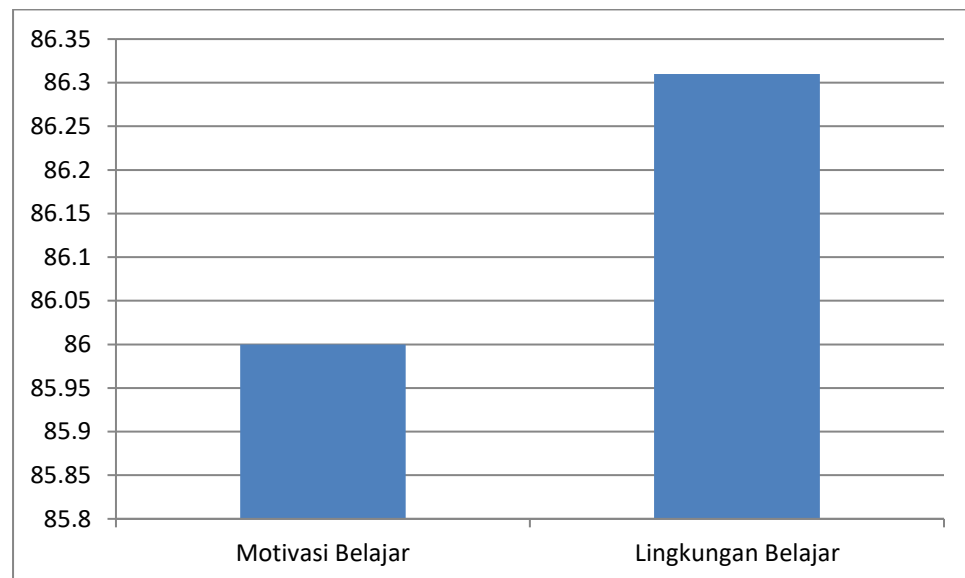
Berdasarkan tabel distribusi di atas untuk skor lingkungan belajar aspek sosial, diperoleh hasil dari 32 orang sampel tersebut yang mendapat klasifikasi rendah sebanyak 1 orang (3,125%), klasifikasi sedang sebanyak 13 orang (40,625%), tinggi sebanyak 16 orang (50%) dan sangat tinggi 2 orang (6,25%). Tidak ada untuk sangat rendah. Untuk lebih jelasnya tentang sebaran data skor motivasi belajar aspek eksternal, dapat dilihat pada grafik diagram batang berikut ini:



Gambar 4.6 Grafik Kriteria Data Motivasi Belajar Aspek Eksternal

Jika dilakukan analisis statistik deskriptif, diperoleh skor rata-rata yaitu 41,21, tidak jauh berbeda dengan median atau titik tengah 41,5 dengan modus 44. Untuk standar deviasi diperoleh skor 5,57 dengan jangkauan 22. Jika merujuk pada tabel acuan klasifikasi kriteria di atas, skor rata-rata yaitu 41,21, berada pada rentang 40,9 – 50,4, dengan kriteria tinggi.

Jika dilakukan perbandingan antara data lingkungan belajar dengan data motivasi belajar siswa secara umum dapat dilihat perbandingan skor antara kedua variabel seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.7 Grafik Perbandingan Data Motivasi Belajar Aspek Eksternal

Berdasarkan pada diagram di atas, dapat dilihat bahwa skor rata-rata motivasi belajar yaitu 86, tidak terlalu jauh berbeda dengan skor rata-rata lingkungan belajar yaitu 86,3. Secara umum, antara kedua skor ini tidak terlalu jauh berbeda. Secara umum, hal ini dapat memberi gambaran mengenai kaitan antara kondisi lingkungan belajar yang kondusif tergambar dari motivasi belajar yang tinggi. Namun kesimpulan ini masih merupakan gambaran awal yang perlu dilakukan pengujian lebih lanjut dalam bentuk pengujian hipotesis

B. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji korelasional. Dalam penelitian ini, lingkungan belajar dimisalkan dengan variabel X dan motivasi belajar dimisalkan dengan Y.

Uji korelasional yang digunakan yaitu uji Produk Momen Pearson, karena memenuhi syarat analisis parametrik, yaitu skala pengukuran data berupa interval atau rasio, berdistribusi normal serta data menyebar secara homogen.

Hipotesis kajian dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara skor lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara skor lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar

dengan kriteria:

- 1) Jika nilai sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak, H_a diterima
- 2) Jika nilai sig. $> 0,05$, maka H_0 diterima, H_a ditolak

Tabel 4.12 Rangkuman Hasil Uji Korelasi Data Penelitian

		Lingkungan Belajar	Motivasi Belajar
Lingkungan Belajar	Pearson Correlation	1	.537**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	32	32
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.537**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan uji korelasi produk momen Pearson di atas, didapatkan nilai sig. $0,002 < 0,05$, yang berarti tolak H_0 dan terima H_a . Hal ini bermakna, terdapat hubungan yang signifikan antara skor lingkungan belajar dengan

motivasi belajar siswa kelas IX di SMPN 4 Batusangkar. Koefisien korelasi dalam penelitian ini positif, dengan nilai koefisien $r = 0.537$.

Tabel 4.13 Interpretasi Koefisien Korelasi Pearson

Koefisien Korelasi (r)	Interpretasi
0.9 – 1.00	Sangat Kuat
0.7 – 0.89	Kuat
0.4 – 0.69	Sedang/ Moderat
0.2 – 0.39	Lemah
0.0 – 0.19	Sangat Lemah/ Dapat diabaikan

Jika merujuk pada tabel klasifikasi koefisien korelasi, dapat disimpulkan bahwasanya hubungan yang terbentuk memiliki kekuatan **sedang**. Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwasanya **terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar dengan tingkat hubungan yang terbentuk adalah sedang**.

C. Pembahasan

Secara keseluruhan, diperoleh skor untuk variabel lingkungan belajar dengan rata-rata 86,31 berada pada kriteria kondusif. Jika dilakukan klasifikasi, dominan siswa memiliki kriteria kondusif, sedang dan kurang kondusif. Sedangkan untuk kriteria tidak kondusif dan sangat kondusif tidak ada. Hal yang sama untuk skor motivasi belajar, diperoleh rata-rata 86, dengan kriteria kondusif. Kebanyakan siswa berada pada kriteria kondusif dan sedang, dan terdapat 1 orang pada kriteria sangat kondusif. Berdasarkan hasil pengolahan data statistik menggunakan korelasi produk momen Pearson. Didapatkan nilai sig. $0,002 < 0.05$. Hal ini bermakna, terdapat hubungan yang signifikan antara skor lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas IX di SMPN 4 Batusangkar. Koefisien korelasi dalam penelitian ini positif,

dengan nilai koefisien $r = 0.537$. Jika merujuk pada tabel klasifikasi koefisien korelasi, dapat disimpulkan bahwasanya hubungan yang terbentuk memiliki kekuatan **sedang**.

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang mempengaruhi dan dipertimbangkan oleh penyelenggara program untuk menjalankan proses pembelajaran yang meliputi kondisi lingkungan baik fisik maupun sosial pembelajaran (Arikunto:2009 : 46). Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para siswa untuk berinteraksi secara baik, siswa dengan siswa, guru dengan siswa, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan, dan siswa dengan karyawan, serta secara umum interaksi antar personil. Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial ini berlangsung secara baik.

Kondisi lingkungan sosial SMPN 4 Batusangkar secara umum cukup baik. Hal ini berarti bahwa lingkungan di sekolah tempat mereka cukup membantu pertumbuhan pengetahuan dan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan standar yang diharapkan juga terpenuhi. Aspeknya terlihat pada hubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan guru dengan guru terlihat baik dan harmonis.

Faktor penting selanjutnya yang dapat memaksimalkan kesempatan pembelajaran bagi anak adalah penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif (Non sosial). Lingkungan pembelajaran dalam hal ini, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Sedangkan kondusif berarti kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara anak dengan lingkungannya, sehingga pada diri anak terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses belajar.

Hasil penelitian di atas selanjutnya dikaitkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ratih Suryaningsih (2012) dengan judul “Hubungan

Motivasi Belajar dan Penguasaan Materi Matematika Sekolah Dasar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP di Kecamatan Binangun Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih Suryaningsih diperoleh hasil hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika yang diperoleh dengan korelasi sebesar 0,34. Harga korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dengan tingkat hubungan rendah. Setelah itu pengujian signifikan dengan menggunakan uji t. Hasil pengujian tersebut menghasilkan thitung sebesar 3,17. Kemudian thitung dibandingkan dengan $t_{0,05;120}$ sebesar 1,98. Hasil thitung lebih besar dari 52 Ekuivalen: Hubungan Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika $t_{0,05;120}$. Hubungan tersebut signifikan berarti dapat diberlakukan ke seluruh populasi di mana sampel itu diambil.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dengan judul hubungan lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa di SMPN 4 Batusangkar. Pada variabel X yaitunya lingkungan belajar berada pada kategori kondusif. Lingkungan belajar pada pembahasan ini terbagi menjadi dua komponen yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Pada variabel Y yaitunya motivasi belajar berada pada kategori tinggi. Motivasi belajar pada pembahasan ini terbagi menjadi dua komponen yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Merujuk pada Uno (2008: 23) motivasi belajar dapat timbul karena dua faktor, yaitu

1. Faktor instrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
2. Faktor ekstrinsik, adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Peranan motivasi instrinsik bagi siswa dalam belajar sangat penting, karena dorongan dari dalam dirinya akan menimbulkan sikap yang sungguh-sungguh ketika akan beraktifitas dalam menjalani pendidikannya. Sedangkan peranan motivasi ekstrinsik adalah menggerakkan dan mendorong siswa dalam

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Artinya membantu membangkitkan motivasi instrinsik. Jadi tidak cukup hanya mengandalkan motivasi eksternal, namun keduanya ikut berkolaborasi dalam menciptakan dan meningkatkan 99 motivasi belajar. Artinya antara motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik akan saling memperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik akan membangkitkan motivasi instrinsik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis maka dapat dipahami bahwa hal ini menandakan lingkungan belajar yang termasuk dalam faktor eksternal tidak sepenuhnya berperan dalam menciptakan motivasi belajar yang bagus, sedangkan motivasi yang rendah tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan saja, tetapi ada faktor lain yang lebih berpengaruh yaitu harus adanya hasrat keinginan untuk berhasil, cita-cita serta harapan dari dalam diri individu tersebut. Selanjutnya sesuai dengan temuan peneliti, permasalahan ini bisa menjadi bahan bagi guru BK untuk di tindak lanjuti serta dikembangkan lebih lanjut.

Setiap siswa tentu mempunyai hambatan yang berbeda-beda dalam meningkatkan motivasinya, maka disini guru BK harus memahami betul dari setiap perlakuan siswanya. Apakah perlakuan tersebut disebabkan oleh faktor dari luar individu atau itu dari dalam individu itu sendiri. Selain peran di atas konselor juga dituntut untuk berperan melihat bagaimana lingkungan belajar yang ada di dalam sekolah maupun di luar sekolah serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif baik dari segi lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Semakin kondusif lingkungan belajar siswa, baik itu dari segi pergaulan yang kondusif, kedisiplinan, kehangatan dalam keluarga maka semakin meningkat pula motivasi yang akan didapatkan oleh siswa.

Begitu juga sebaliknya, jika lingkungan belajarnya tidak kondusif atau tidak mendukung maka siswa akan kurang atau bahkan tidak akan termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Maka untuk menuntaskan permasalahan tersebut konselor juga bisa berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, pihak-pihak terkait serta orang tua agar tercipta lingkungan belajar

yang kondusif dan motivasi yang bagus demi kelancaran pendidikan peserta didik.

Dalam konteks ini, jika diperlukan, konselor bisa melakukan beberapa kegiatan intervensi dalam bentuk pemberian layanan. Beberapa diantaranya yaitu bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu ataupun bentuk bimbingan dan konseling lainnya yang dapat memaksimalkan motivasi. Khusus untuk hal-hal yang berkenaan dengan lingkungan belajar, bisa dilakukan layanan informasi ataupun bimbingan kelompok agar lingkungan bisa berdampak positif bagi siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai hubungan lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar. Hasil kesimpulan dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Untuk skor lingkungan belajar diperoleh hasil, yang mendapat klasifikasi kurang kondusif sebanyak 1 orang (3,125%), klasifikasi sedang sebanyak 12 orang (37,5%), klasifikasi kondusif sebanyak 14 orang (43,75%) dan klasifikasi sangat kondusif sebanyak 5 orang atau 15,625% dengan rata-rata 86,31.
2. Untuk skor motivasi belajar diperoleh hasil, yang mendapat klasifikasi sedang sebanyak 13 orang (40,625%), klasifikasi tinggi sebanyak 17 orang (53,125%) dan klasifikasi sangat tinggi sebanyak 1 orang (3,125%) dengan rata-rata 86.
3. Berdasarkan hasil pengolahan data statistik menggunakan korelasi produk momen Pearson. Didapatkan nilai sig. $0,002 < 0.05$, yang berarti tolak H_0 dan terima H_a . Hal ini bermakna, terdapat hubungan yang signifikan antara skor lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas IX di SMPN 4 Batusangkar. Koefisien korelasi dalam penelitian ini positif, dengan nilai koefisien $r = 0.537$. Jika merujuk pada tabel klasifikasi koefisien korelasi, dapat disimpulkan bahwasanya hubungan yang terbentuk memiliki kekuatan **sedang**.
4. Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwasanya **terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan**

motivasi belajar siswa kelas IX SMPN 4 Batusangkar dengan tingkat hubungan yang terbentuk adalah sedang.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terlihat bahwa secara umum, skor lingkungan belajar siswa berada pada kriteria tinggi dan skor motivasi belajar siswa juga berada pada kriteria tinggi. Pada hasil penelitian ini, terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan lingkungan belajar supaya menjadi lebih kondusif bisa menjadi salah satu bentuk usaha yang dilakukan pihak sekolah agar siswa memiliki motivasi yang tinggi. Dalam hal ini, pada dasarnya peran seorang guru BK/konselor sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. Sehingga siswa dapat memaksimalkan dirinya dalam proses pembelajaran. Selain itu, diperlukan peran dan kerja sama guru bidang studi untuk menjaga kondusifitas lingkungan belajar serta mendorong siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di SMPN 4 Batusangkar, dapat dirangkum beberapa saran yang nantinya bisa dijadikan acuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa kedepannya.

1. Kepada Guru BK SMPN 4 Batusangkar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta sebagai bahan informasi dalam memahami serta mengantisipasi fungsi dan peranan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar.
2. Kepada siswa kedepannya diharapkan dapat meningkatkan lagi motivasi belajarnya. Meskipun lingkungan belajar berhubungan

dengan motivasi belajar, namun siswa juga bisa mengembangkan sendiri motivasi belajarnya sendiri.

3. Peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat melakukan analisis lanjutan baik berupa komparatif, pengembangan ataupun analisis lanjut yang berkaitan dengan hubungan lingkungan belajar dengan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, PN dan Abdullah Taman, 2012. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol.X, No.1
- Arikunto. S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta : Rineka Cipta. 108 *Jurnal al-Fikrah*, Vol. III, No. 1, Januari-Juni 2015.
- Budiarto, Eko. 2002. *Metodologi Penelitian Kedokteran*. Jakarta: EGC.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2008. *Psikologi Belajar*. Edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauza dan Rahmawani. 2009. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Minat Belajar Mahasiswa Semester IV di Akademi Kebidanan Imelda Medan Tahun Ajaran 2008/ 2009* diakses dari <http://www.repository.usu.ac.id>.
- Hamzah. 2008. Teori Motivasi dan Pengukurannya. *Jurnal Teknologi Pendidikan, State University of Gorontalo*.
- Hastono, S. P. 2001. *Analisis Data*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat UI.
- Hidayat, A. A. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Noor. 2011. Validitas Konstruk Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori Terhadap Instrumen Skala Ikhlas. *Jurnal Psikologi volume 38, no. 2, desember 2011: 199 – 214*.
- Nismawati.2015. *Korelasi Antara Lingkungan Belajar dengan Minat Belajar Siswa di MA Ma'arif Walisongo Pakis Putih Kedungwuni Pekalongan*. Skripsi. Pekalongan: STAIN Pekalongan
- Saifuddin, Azwar. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, S. 2011. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, R dan D*. Bandung: Alfa Beta.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2009. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi Kedua*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratistya. 2012. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Sewon Bantul.
- Romadhoni.2018. Pengaruh Kompetensi Guru dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 21 No. 1*.
- Sardiman.2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saroni, Muhammad. 2006. *Lingkungan Sekolah dan Pengembangannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2010. Faktor yang Mempengaruhi Belajar. *Jurnal Bina Aksara Jilid 27*.
- Sugiyono, 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, R dan D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Ade. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman, A.M. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sardiman A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suciati. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tas'adi, R. 2011. *Instrumentasi dalam Konseling*. STAIN Batusangkar Press. Batusangkar.
- Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Triyogo, Heri. 2014. *Pengaruh Lingkungan Belajar dan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Muhammadiyah 1 Playen*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Uno, Hamzah B. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara

- Wahyuningsih dan Djazari .2013. Pengaruh lingkungan sekolah dan Kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Srandakan. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*.2 (1): 137-160
- Winarno, Budi. 2012. *Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus*. Yogyakarta: CAPS
- Yamin, Martinis.2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Yuliani, Nurani.2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

LAMPIRAN 1

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN DARI KESBANGPOL



PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
(KESBANGPOL)
Jln. Raya Batusangkar – Bukittinggi Simpang Asrama Jorong Simpuruik Kec. Sungai Tarab

SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI
Nomor : 070/072/KESBANGPOL/2022

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 03 Tahun 2018 tanggal 11 Januari 2018 dari perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 07 Tahun 2014 tanggal 21 Januari 2014 Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, surat Ketua LPPM IAIN Batusangkar Nomor : B-135/In.27/F.II/TL.00/01/2022 tanggal 25 Januari 2022 perihal Mohon Penerbitan Surat Izin Penelitian, setelah dipelajari dengan ini kami atas nama Pemerintah Kabupaten Tanah Datar menyatakan tidak keberatan atas maksud Penelitian dengan lokasi di Kabupaten Tanah Datar yang akan dilakukan oleh :

Nama	: SONY KURNIA RAMADHAN
Tempat/Tgl. Lahir	: Batusangkar, 23 Januari 1997
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Jorong Kubu Rajo Nagari Limo Kaum Kecamatan Limo Kaum
Kartu Identitas	: NIK. 1304042301970002
Maksud dan Obyek	: Izin Penelitian
Judul	: "HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMPN 4 BATUSANGKAR
Lokasi Penelitian	: SMPN 4 Batusangkar
W a k t u	: 26 Januari 2022 s.d 24 Februari 2022
Anggota	: -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan Penelitian tidak boleh menyimpang dari maksud dan obyek sebagaimana tersebut di atas.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud Penelitian dan yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu kepada Pemerintah setempat dan melaporkan kembali waktu akan berangkat.
3. Dalam melaksanakan Penelitian agar dapat berkoordinasi dengan instansi terkait.
4. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat – istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut diatas maka Surat Keterangan/Rekomendasi ini akan **DICABUT** kembali.
6. Surat Keterangan/Rekomendasi ini diberikan/berlaku mulai 26 Januari 2022 s.d 24 Februari 2022
7. Melaporkan hasil Penelitian kepada Bupati Tanah Datar Cq. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tanah Datar.

Demikian surat keterangan/ rekomendasi ini dikeluarkan untuk dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 26 Januari 2022
An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KABUPATEN TANAH DATAR,
KASI KESATUAN BANGSA,


SURADIN, S.Pd
NIP. 197403192006031006



Tembusan Yth. :

1. Bupati Tanah Datar (sebagai laporan)
2. Dandim 0307 Tanah Datar di Batusangkar.
3. Kapolres Tanah Datar di Batusangkar.
4. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tanah Datar di Batusangkar.
5. Kepala SMPN 4 Tanah Datar di Batusangkar.
6. Ketua LPPM IAIN Batusangkar di Batusangkar.
7. Yang bersangkutan..

LAMPIRAN 2

KISI-KISI dan INSTRUMEN PENELITIAN

Kisi-Kisi Penelitian

A. Variabel Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2008) yaitu dorongan yang berasal dari internal ataupun eksternal siswa yang berkaitan dengan aktivitas belajar agar terjadi perubahan tingkah laku. Variabel ini dijabarkan oleh Uno menjadi 6 indikator, yaitu:

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item		Jumlah Item
			Positif	Negatif	
Motivasi Belajar	1. Internal	a. Hasrat/keinginan untuk berhasil	1, 2	3, 4	4
		b. Dorongan kebutuhan untuk belajar	5, 6	7, 8	4
		c. Harapan akan cita-cita	9, 10	11, 12	4
	2. Eksternal	a. Penghargaan	13, 14	15, 16	4
		b. Lingkungan belajar yang kondusif	17, 18	19,20	4
		c. Kegiatan belajar yang menarik	21, 22	23, 24	4
Jumlah Total			12	12	24

Dirujuk dari: Uno, B. Hamzah. 2008. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara

B. Variabel Lingkungan Belajar

Menurut Saroni (2006: 82)., lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan belajar yang penulis maksud ialah tempat terlaksananya proses belajar mengajar yang terdiri dari 2 aspek yaitu lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan fisik diantaranya media dan alat pembelajaran, sarana pendukung pembelajaran daring, dan ruangan tempat belajar . Sedangkan lingkungan sosial diantaranya suasana kelas dalam belajar yang mampu membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran, yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item		Jumlah Item
			Positif	Negatif	
Lingkungan Belajar	1. Fisik	a. Media dan alat pembelajaran	1, 2	3, 4	4
		b. Sarana pendukung pembelajaran daring	5, 6	7, 8	4
		c. Ruangan tempat belajar	9, 10	11, 12	4
	2. Sosial	a. Lingkungan keluarga	13, 14	15, 16	4
		b. Lingkungan sekolah	17, 18	19, 20	4
		c. Lingkungan masyarakat	21, 22	23, 24	4
Jumlah Total			12	12	24

Adaptasi dari : Ariwibowo, M.S .(2012). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PPkn. Jurnal Citizenship. (1) 2.

INSTRUMEN PENELITIAN MOTIVASI BELAJAR

A. Identitas

Nama :

Kelas/Jurusan :

Jenis Kelamin :

Alamat :

B. Petunjuk pengisian

Instrumen ini merupakan pertanyaan-pernyataan tentang perilaku membolos ananda dalam proses belajar sehari-hari. Setiap pernyataan disediakan 5 (lima) pilihan jawaban, yaitu **Selalu (Sl)**, **Sering (Sr)**, **Kadang-kadang (Kd)**, **Jarang (Jr)**, dan **Tidak pernah (Tp)**. Keterangan pilihan adalah sebagai berikut:

SL : Selalu (86% - 100%)

SR : Sering (66% - 85%)

KK : Kadang-Kadang (36% - 65%)

JR : Jarang (1% - 35%)

TP : Tidak Pernah (0%)

Tugas ananda adalah memilih salah satu pilihan jawaban tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan memberi tanda (√) pada salah satu pilihan jawaban yang disediakan.

No	PERNYATAAN	Sl	Sr	Kd	Jr	Tp
1	Papan tulis di kelas selalu bersih dan cukup besar menampung catatan materi dari guru					
2.	Bangku dan meja sekolah nyaman digunakan dalam proses pembelajaran					
3	Lantai kelas kotor dan berdebu					
4	Kaca jendela pecah dan berlubang					
5	Saya menggunakan hp untuk belajar secara daring					
6	Saya menggunakan whatsapp untuk mengirimkan tugas sekolah					
7	Jaringan di sekitar rumah saya tidak bagus dan mengganggu pembelajaran secara online					
8	Saya tidak bisa menggunakan google classroom untuk pembelajaran online					
9	Dinding kelas dilengkapi dengan kata-kata mutiara yang menambah semangat belajar					
10	Kamar saya dilengkapi dengan meja belajar					
11	Di rumah saya tidak tersedia ruangan khusus tempat belajar					
12	Ketika hari hujan, air masuk ke kelas lewat jendela ataupun atap yang bocor					
13	Saya semangat belajar jika dijanjikan untuk pergi liburan					
14	Jika ada imbalan beasiswa, baru saya tertarik untuk mengejar nilai tertinggi					
15	Saya kurang bersemangat belajar jika usaha saya tidak diapresiasi orang lain					
16	Jika tidak ada imbalan, saya kurang semangat untuk belajar					
17	Guru yang mengajar profesional sehingga semangat untuk belajar					
18	Saya menikmati proses belajar mengajar karena ruangan kelas yang bersih					
19	Saya jenuh mengikuti proses belajar mengajar yang monoton					
20	Saya kehilangan semangat belajar karena ruangan kelas bising					
21	Proses belajar mengajar yang digunakan menarik dan menyenangkan					

22	Guru menggunakan media inovatif dalam mengajar					
23	Metode pengajaran yangn digunakan guru cukup membosankan					
24	Ketika proses belajar mengajar, materi yang disampaikan tidak mudah dimengerti					

INSTRUMEN PENELITIAN LINGKUNGAN BELAJAR

A. Identitas

Nama :
Kelas/Jurusan :
Jenis Kelamin :
Alamat :

B. Petunjuk pengisian

Instrumen ini merupakan pertanyaan-pernyataan tentang perilaku membolos ananda dalam proses belajar sehari-hari. Setiap pernyataan disediakan 5 (lima) pilihan jawaban, yaitu **Selalu (Sl)**, **Sering (Sr)**, **Kadang-kadang (Kd)**, **Jarang (Jr)**, dan **Tidak pernah (Tp)**. Keterangan pilihan adalah sebagai berikut:

SL : Selalu (86% - 100%)
SR : Sering (66% - 85%)
KK : Kadang-Kadang (36% - 65%)
JR : Jarang (1% - 35%)
TP : Tidak Pernah (0%)

Tugas ananda adalah memilih salah satu pilihan jawaban tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan memberi tanda (√) pada salah satu pilihan jawaban yang disediakan.

No	PERNYATAAN	Sl	Sr	Kd	Jr	Tp
1	Saya mengulangi pelajaran setiap malam					
2.	Jika ada pelajaran yang tertinggal, saya akan mengulang belajar kembali di rumah					
3	Tidak perlu tekun belajar untuk bisa berhasil					
4	Sepulang sekolah, saya langsung pergi bermain dengan teman					
5	Belajar sudah menjadi kebiasaan harian saya					

6	Saya belajar tanpa disuruh oleh orang tua					
7	Setiap pagi saya terpaksa berangkat sekolah					
8	Belajar itu cukup membosankan, sehingga tidak perlu belajar jika tidak penting					
9	Keluarga selalu mendukung cita-cita yang saya impikan					
10	Saya semangat belajar karena mengejar cita-cita					
11	Menurut saya, cita-cita akan terwujud meskipun malas belajar					
12	Saya tidak terlalu peduli dengan masa depan saya					
13	Orang tua melengkapi fasilitas belajar dengan baik					
14	Saya mendapat semangat dari orang tua ketika belajar					
15	Orang tua membebankan saya pekerjaan rumah seperti menyuci, menyapu, mengepel dsb.					
16	Orang tua tidak membimbing saya ketika belajar di rumah					
17	Guru membantu saya jika mengalami kesulitan belajar di sekolah					
18	Lingkungan belajar cukup nyaman dan menunjang proses pembelajaran					
19	Lingkungan kelas saya cukup kotor dan tidak teratur					
20	Jika ada teman yang terlambat masuk kelas mengganggu konsentrasi saya untuk belajar					
21	Setiap malam TV dimatikan sehabis sholat Maghrib agar bisa belajar dengan tenang					
22	Saya memanfaatkan fasilitas wifi sekitar rumah untuk belajar daring					
23	Teman-teman di sekitar rumah saya banyak yang tidak sekolah					
24	Jalanan di sekitar rumah saya cukup bising dan mengganggu ketika saya belajar					

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI

